

**ANALISIS KOMPARATIF ETOS KERJA PEDAGANG RANTAU
DAN PEDAGANG LOKAL DI PASAR TRADISIONAL
KAMONJI KECAMATAN BALAESANG TANJUNG**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E.) Pada Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Oleh:

FAHYU
20.5.12.0058

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawa ini menyatakan bahwa skripsi dengan Judul "**Analisis Komparatif Etos Kerja Pedagang Rantau Dan Pedagang Lokal Di Pasar Tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung.**" Benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, tiruan plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu 12 Januari 2026 M
23 Rajab 1447 H

Penyusun



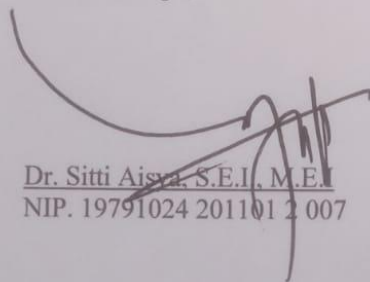
FAHYU
NIM. 20.5.12.0058

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Analisis Komparatif Etos Kerja Pedagang Rantau dan Pedagang Lokal di Pasar Tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung.” Oleh Fahyu NIM 20.5.12.0058, Mahasiswa Jurusan ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan.

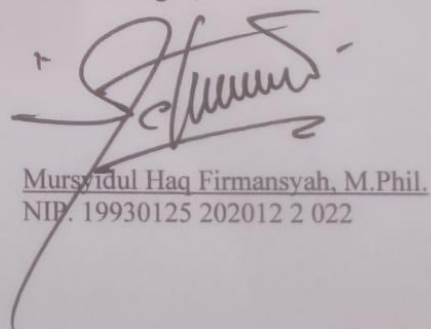
Palu, 12 januari 2026 M
23 Rajab 1447 H

Pembimbing I,



Dr. Sitti Aisyah, S.E.I., M.E.I.
NIP. 19791024 201101 2 007

Pembimbing II,



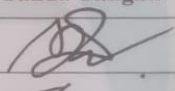
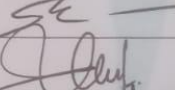
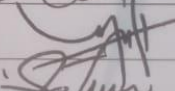
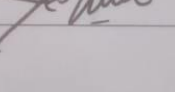
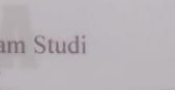
Mursyidul Haq Firmansyah, M.Phil.
NIP. 19930125 202012 2 022

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Fahyu NIM. 20.5.12.0058 dengan judul “Analisis Komparatif Etos Kerja Pedagang Rantau dan Pedagang Lokal di Pasar Tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung”, yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 9 Februari 2026 M yang bertepatan dengan tanggal 21 Sya'ban 1447 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah dengan beberapa perbaikan.

Palu, 18 Februari 2026 M
30 Sya'ban 1447 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Sidang	Abdul Jalil, S.E., M.M	
Munaqisy I	Dr. Sagir Muhammad Amin, M.Pd.I	
Munaqisy II	Dr. Uswatun Hasanah, S.E.I., M.S.I	
Pembimbing I	Dr. Sitti Aisyah, S.E.I., M.E.I	
Pembimbing II	Mursyidul Haq Firmansyah, M.Phil	

Mengetahui :

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Koordinator Program Studi
Ekonomi Syariah



Dr. Sagir Muhammad Amin, M.Pd.I
NIP. 19650612 199203 1 004

Dewi Salmita, S.Ak., M.Ak.
NIP. 19940627 202012 2 006

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. Karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-nya sehingga penulis sampai saat ini masih diberikan nikmat kesehatan dan dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul. “Analisis Komparatif Etos Kerja Pedagang Rantau dan Pedagang Lokal di Pasar Tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung” sholawat serta salam tak lupa pula penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman

Skripsi ini disusun sebagai satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada program strata-1 di jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Selanjutnya skripsi ini juga merupakan karya penulis yang mustahil dapat terwujud tanpa bantuan dan aluran tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan dalam proses penyusunan skripsi ini, teruntuk kepada:

1. Teruntuk yang tercinta kedua orang tua yaitu Ayahanda Jamaluddin, Ibunda Haeda, Nenek Saya Bena (mama tua), serta kedua kakak saya Fajar, Nana, dan seluruh keluarga besar. Tiada kata yang pantas selain terima kasih. Terima kasih telah membesarkan dan mendidik dengan setulus hati. Terima kasih karena selalu mendampingi, mendukung dan memberikan kasih sayangnya agar penulis dapat menyelesaikan study ini dengan tepat waktu.
2. Rektor UIN Datokarama Palu Prof. Dr. H. Lukman, M.Ag, Prof. Dr. Hamka, S.Ag., M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan

Lembaga, Dr. Hamlan, M.Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. H. Faisal Attamimi, M.Fil.I selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang telah memberikan kebijakan selama penulis berkuliah sampai dengan penyelesaian studi.

3. Dr. Sagir M. Amin M.Pd selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Dr. Syaakir Sofyan, S.E.I., M.E selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr.Sitti Aisyah,S.EI., M.EI selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Malkan, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
4. Nursyamsu, S.H.I., M.S.I selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah dan Dewi Salmita, S.Ak., M.Ak. selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi yariah yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses belajar.
5. Dr. Sitti Aisya, S.E.I., M.E.I selaku Pembimbing I dan Mursyidul Haq Firmansyah, M.Phil. selaku Pembimbing II yang telah berupaya memberikan bimbingannya dan Arahan serta petunjuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Fadhliah Mubakkirah, S.H.I., M.H.I selaku Penasehat Akademik yang sangat sabar membimbing penulis dalam bidang akademik.
7. Rifai, S.E.,M.M selaku Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu dan seluruh Staf yang terkait karena telah memberikan

buku-buku yang relevan dan sangat membantu penyusunan pada skripsi yang penulis buat dari awal hingga selesai.

8. Seluruh Dosen dan Karyawan UIN Datokarama Palu yang dengan ikhlas memberikan pengajaran dan pelayanan selama penulis mengikuti rutinitas akademik.
9. Yusman, Kepala Desa Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan juga para staf yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu namanya.
10. Basuki, Kepala Sinar Dagang dan para pedagang pasar tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu namanya yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
11. Kepada pemilik NIM. A31121079 (Taripang), yang telah support semangat serta dorongan yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
12. Seluruh mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Angkatan 2020 terkhusus kepada semua teman kelas Ekonomi Syariah 2 yang sudah banyak memberikan masukan, nasehat serta motivasi untuk terus berjuang bersama dalam menuntut ilmu hingga akhir penyelesaian studi.
13. Kepada teman-teman dan sahabat yang telah membantu dan meluangkan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Dan kepada semua yang tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis

Akhirnya kepada semua pihak, penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang tidak terhingga dari Allah Swt.

Palu 12 Januari 2026 M
Palu 23 Rajab 1447 H

Penyusun



FAHYU
NIM. 20.5.12.0058

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Penegasan Istilah.....	7
E. Garis-Garis Besar Isi	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Teori	13
1. Komparatif	13
2. Etos Kerja.....	16
3. Pedagang Rantau dan Pedagang Lokal Pasar Tradisioanal.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian data	33
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Kehadiran Peneliti.....	35
D. Data dan Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	38
G. Pengecekan Kebabsahan Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan Penelitian.....	51
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Implikasi Penelitian.....	93
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	9
Tabel 2.2 Jumlah Keseluruhan Pedagang Pasar Kamonji.....	31
Tabel 2.3 Jumlah Barang Berdasarkan Jenis Dagangannya.....	32
Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	36
Tabel 4.1 Data Pedagang Pasar	47
Tabel 4.2 Daftar Informan Pedagang	50
Tabel 4.3 Persamaan dan Perbedaan Etos Kerja Pedagang	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Kamonji	45
Gambar 4.2 Dalam Los Pasar.....	47
Gambar 4.3 Luar Pasar.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 1 : Pengajuan Judul Skripsi

Lampiran 2 : SK Pembimbing

Lampiran 3 : Surat Izin Meneliti

Lampiran 4 : Surat Di Izinkan Meneliti

Lampiran 5 : Dokumtasi Wawancara

Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama : Fahyu

NIM : 20.5.12.0058

Judul Skripsi : ANALISIS KOMPARATIF ETOS KERJA PEDAGANG RANTAU DAN PEDAGANG LOKAL DI PASAR TRADISIONAL KAMONJI KECAMATAN BALAESANG TANJUNG

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perbedaan etos kerja pedagang rantau dan pedagang lokal di pasar, meskipun mereka berdagang ditempat yang sama. perbedaan ini terlihat dari jam kerja, pengelolaan usaha, serta cara menghadapi persaingan pasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik etos kerja pedagang lokal dan pedagang rantau di pasar tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung, persamaan dan perbedaan etos kerja pedagang Rantau dan pedagang lokal dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan etos kerja pedagang rantau dan pedagang lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan pedagang rantau serta pedagang lokal dan dokumentasi serta teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang rantau dan pedagang lokal sama-sama memiliki etos kerja yang baik dilihat dalam hal kerja keras, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kerajinan, dan ketekunan. namun pedagang rantau cenderung memiliki etos kerja yang lebih intens dan terstruktur, sedangkan pedagang lokal lebih fleksibel dalam menjalankan aktivitas berdagang. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh agama, motivasi ekonomi, budaya, dan lingkungan sosial.

Temuan ini menegaskan bahwa etos kerja tidak bersifat homogen tetapi terbentuk oleh konteks sosial budaya pedagang, penelitian ini berimplikasi perlunya pembinaan etos kerja pedagang secara kontekstual, guna meningkatkan daya saing, Profesionalitas, serta penerapan nilai-nilai etika berbisnis dipasar tradisional.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar tradisional di Indonesia mempunyai peranan penting dalam struktur ekonomi dan sosial masyarakat,¹ berfungsi sebagai pusat perdagangan yang menyatukan berbagai pelaku usaha dari berbagai latar belakang. Pasar Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung terdapat dua pedagang yang berdagang di pasar tersebut yaitu pedagang rantau dan pedagang lokal.

Pedagang rantau merupakan sekelompok orang yang berjualan di tempat lain atau berpindah tempat dengan harapan hasil penjualan akan lebih meningkat dari yang sebelumnya.² sedangkan Pedagang lokal merupakan pelaku usaha berdagang yang bekerja berasal dari di daerah setempat. Pasar Kamonji Kec. Balaesang Tanjung merupakan contoh pasar tradisional yang menyajikan keragaman pedagang, baik dari daerah lokal maupun rantau. Keberagaman ini menimbulkan dinamika unik dalam praktik bisnis, terutama dalam penerapan etika kerja dan prinsip bisnis.

Etos kerja merupakan aspek krusial yang mempengaruhi produktivitas, kepuasan kerja, dan keberhasilan usaha. Berbagai studi menunjukkan bahwa etos kerja dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang agama, budaya, sosial politik, kondisi lingkungan, pendidikan, struktur ekonomi dan intrinsik

¹Adila Permatasari *et.al.,eds.* “Analisis mekanisme pasar dalam pasar tradisional di Indonesia”, (*Jurnal Ekonomi, manajemen dan akuntansi*, Vol 2. 5, 2024), 688.

²Angelia dan Hasan, “Merantau dalam Menuntut Ilmu (Studi Living Hadis oleh Masyarakat Minangkabau),” 67

individu.³ Dalam konteks pasar tradisional, perbedaan etos kerja antara pedagang rantau dan lokal dapat mencerminkan variasi dalam prinsip-prinsip yang mereka anut dan bagaimana mereka menerapkan prinsip tersebut dalam aktivitas sehari-hari.

Dalam etika bisnis Islam. Prinsip kejujuran, keadilan tanggung jawab sosial, dan penghindaran riba memiliki peran penting dalam membentuk etos kerja. Pedagang yang mematuhi prinsip-prinsip ini diharapkan tidak hanya berfokus pada keuntungan pribadi tetapi juga pada kesejahteraan komunitas. Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Al-Mutafifin/83:1-3

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝ ۱ ۝ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝ ۲ ۝ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۝ ۳ ۝

Terjemahnya:

"Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! Yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi."⁴

Pentingnya kejujuran dalam perdagangan dan melarang segala hal curang yang dapat merugikan orang lain. Dalam konteks Pasar Kamonji, penerapan prinsip-prinsip ini sangat relevan untuk mengevaluasi etos kerja pedagang.

Perbedaan latar belakang budaya antara pedagang rantau berasal dari daerah atau bahkan provinsi lain dengan pedagang lokal yang lebih akrab dengan budaya setempat dapat mempengaruhi bagaimana mereka mengadaptasi.

³ Astri Firia, "Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Sikap Akuntan dalam Perubahan Organisasi dengan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Intervening", *Jurnal Makasi*, 2003, 19

⁴ Kementerian agama, "Qur'an Kemenag" official website kementerian agama pusat, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/83?from=1&to=36> (14 Desember 2024)

Pedagang rantau seringkali menghadapi tantangan adaptasi terhadap budaya lokal, sedangkan pedagang lokal sudah lebih terbiasa dengan praktik yang sesuai dengan nilai-nilai lokal dan agama. Sebagai contoh, pedagang rantau dari daerah dengan tradisi perdagangan yang berbeda perlu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sosial setempat, seperti cara berinteraksi dengan pelanggan dan praktik harga yang berlaku di Pasar Kamonji. Sebaliknya, pedagang lokal sudah lebih familiar dengan kebiasaan konsumen di daerah tersebut, yang dapat mempengaruhi bagaimana mereka menerapkan prinsip-prinsip etika bisnis Islam.

Pedagang rantau dan pedagang lokal yang dimaksud peneliti. Pedagang rantau merupakan pedagang yang berasal dari luar daerah Kecamatan Balaesang Tanjung yang berjualan di pasar kamonji, yang setiap hari pasar datang dengan membawa dan menjual barang dagangannya dipasar Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung. dan pedagang lokal merupakan pedagang yang berasal dari desa kamonji dan sekitarnya yang telah lama menetap di Daerah Kecamatan Balaesang Tanjung.

Berdasarkan observasi awal peneliti melihat bahwa Pasar Kamonji Kec. Balaesang Tanjung juga menghadapi berbagai tantangan dan ekonomi, seperti pergeseran kebiasaan belanja masyarakat dan persaingan dengan pasar modern. Kondisi ini mempengaruhi praktik bisnis di pasar tradisional dan dapat berkontribusi pada perbedaan etos kerja antara pedagang rantau dan lokal. Pedagang rantau dan pedagang lokal terlihat adanya perbedaan signifikan dalam etos kerja dan kinerja bisnis antara kedua kelompok pedagang ini.

Pedagang rantau memiliki stok barang dagangan yang lebih banyak dan beragam, serta tingkat pembelian yang lebih tinggi dibandingkan dengan pedagang lokal. Hal ini disebabkan oleh jaringan distribusi yang lebih luas, kemampuan mereka untuk menyediakan berbagai jenis produk, serta strategi pemasaran yang lebih agresif dan inovatif. Mereka juga lebih fleksibel dan cepat beradaptasi dengan perubahan pasar, sehingga dapat menarik minat konsumen dengan berbagai promosi dan layanan yang menarik. Sebaliknya, pedagang lokal di Pasar Kamonji sering kali menghadapi keterbatasan dalam jumlah dan variasi barang dagangan. Keterbatasan modal dan jaringan distribusi yang tidak sebaik pedagang rantau menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi hal ini. Tingkat pembelian di kios pedagang lokal relatif lebih rendah karena mereka lebih mempertahankan cara-cara tradisional dalam berdagang dan kurang melakukan inovasi dalam strategi pemasaran.⁵

Berdasarkan fenomena yang terjadi dipasar tradisional Kamonji tersebut, terlihat adanya perbedaan dalam etos kerja, strategi usaha, dan kemampuan adaptasi antara pedagang rantau dan pedagang lokal di pasar kamonji. Perbedaan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga dipengaruhi latar belakang budaya serta penerapan nilai-nilai etika dalam aktifitas berdagang sehari-hari. Namun demikian, perbedaan tersebut belum dianalisis secara mendalam melalui pendekatan ilmiah yang membandingkan kedua kelompok pedagang dalam satu ruang pasar yang sama.

⁵Manhar, Kepala Pasar, *Wawancara*, Pasar Kamonji Kec. Balaesang Tanjung , Kab. Donggala, 13 Agustus 2024

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Komparatif Etos Kerja Pedagang Rantau Dan Pedagang Lokal Di Pasar Tradisional Pasar Kamonji Kec. Balaesang Tanjung.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik etos kerja pedagang Lokal di pasar tradisional Kamonji Kec. Balaesang Tanjung.?
2. Bagaimana karakteristik etos kerja pedagang Rantau di pasar tradisional Kamonji Kec. Balaesang Tanjung.?
3. Apa persamaan dan perbedaan antara etos kerja pedagang rantau dan pedagang lokal di pasar tradisional Kamonji Kec. Balaesang Tanjung.?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan etos kerja pedagang rantau dan pedagang lokal di pasar Tradisional Kamonji Kec. Balaesang Tanjung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui karakteristik etos kerja pedagang lokal di pasar tradisional Kamonji Kec. Balaesang Tanjung.?

- b. Untuk mengetahui karakteristik etos kerja pedagang rantau di pasar tradisional Kamonji Kec. Balaesang Tanjung.?
- c. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara etos kerja pedagang rantau dan pedagang lokal di pasar tradisional Kamonji Kec. Balaesang Tanjung
- d. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan etos kerja pedagang rantau dan pedagang lokal di pasar tradisional Kamonji Kec. Balaesang Tanjung.?

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Kontribusi terhadap ilmu ekonomi: penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika etos kerja dalam konteks pasar tradisional khususnya di daerah yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang unik.
- 2) Pengembangan teori etos kerja: hasil penelitian dapat memperkaya teori etos kerja dengan menambahkan perspektif lokal dan perbandingan antara pedagang rantau dan pedagang lokal
- 3) Referensi untuk penelitian selanjutnya: penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai etos kerja di sektor informal dan pasar tradisional

b. Secara Praktis

- 1) Bagi pedagang: hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi pedagang tentang pentingnya etos kerja yang baik dan bagaimana cara meningkatkan daya saing pasar.

- 2) Bagi pemerintah daerah: temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan pasar tradisional dan pemberdayaan pedagang lokal.
- 3) Bagi masyarakat: penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mendukung pedagang lokal memahami perbedaan karakteristik antara pedagang rantau dan pedagang lokal.

D. Penegasan Istilah

1. Etos Kerja

Etos kerja didefinisikan sebagai sikap dan perilaku pedagang dalam menjalankan usaha mereka di Pasar Kamonji yang dipengaruhi oleh prinsip-prinsip etika bisnis Islam.

2. Pedagang Rantau

Pedagang rantau adalah pedagang yang berasal dari luar Kecamatan Balaesang Tanjung dan melakukan aktivitas perdagangan di Pasar Kamonji. Mereka mungkin berasal dari provinsi atau daerah lain dan beradaptasi dengan lingkungan pasar lokal.

3. Pedagang Lokal

Pedagang lokal adalah pedagang yang berasal dari Kecamatan Balaesang Tanjung atau daerah sekitarnya dan melakukan aktivitas perdagangan di Pasar Kamonji. Mereka biasanya lebih familiar dengan budaya dan kebiasaan setempat.

E. Garis-Garis Besar Isi

Untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap pembahasan skripsi ini, penulis melakukan analisis secara garis besar berdasarkan ketentuan yang

terdapat dalam komposisi skripsi ini. Oleh karena itu, garis besar pembahasan ini bertujuan menjelaskan seluruh hal yang diungkapkan dalam materi pembahasan tersebut, antara lain sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan adalah bab yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, dan garis-garis besar isi.

Bab II Tinjauan Pustaka adalah bab yang akan membahas terkait teori-teori penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III Metodologi Penelitian adalah bab berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV ini memuat analisis data dan pembahasan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Membahas analisis komparatif etos kerja pedagang rantau dan pedagang lokal dipasar tradisional pasar Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung.

Bab V ini berisi mengenai kesimpulan dan saran yang diperoleh dari seluruh bab yang telah selesai diteliti oleh penulis. Serta saran yang disampaikan untuk para pedagang rantau dan pedagang lokal, yang dapat dijadikan sebagai patokan atau acuan untuk perbaikan terhadap masalah ataupun kendala yang ditemui selama meneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat mendukung dilaksanakannya penelitian ini dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan, evaluasi, atau kritik untuk menemukan celah atau aspek penelitian yang belum terjawab. Berkaitan dengan penelitian.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

1	Nama dan Judul Penelitian	Abdul Hafidz , dan Ahmad Farhan Zamani dengan judul “Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Konsep Etos Kerja Pedagang Rantau Di Pasar Tambak”.
	Hasil Penelitian	Konsep etos kerja pedagang rantau di Pasar Tambak adalah mencakup sikap dan nilai-nilai seperti jujur, amanah, pelayanan yang mengutamakan kepuasan pelanggan, tanggung jawab, menjual produk berkualitas, menjaga kebersihan, harga yang adil, komitmen, transparansi, profesionalitas, komunikasi terbuka, dan integritas. Etos kerja ini juga didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang melibatkan kejujuran, keadilan, saling menghormati, dan integritas dalam menjalankan bisnis. Pedagang rantau di Pasar Tambak memiliki kesadaran akan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan pelanggan, menjaga kepercayaan, dan menciptakan lingkungan bisnis yang etis dan profesional. Dengan menerapkan konsep etos kerja ini, para pedagang rantau berusaha mencapai kesuksesan jangka panjang dalam bisnis mereka di Pasar Tambak. Etos kerja pedagang rantau di Pasar Tambak mencerminkan implementasi nilai-nilai (Etika Bisnis Islam) dalam dunia bisnis. Etos kerja tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang melibatkan integritas, kejujuran, keadilan, saling menghormati, dan tanggung jawab. Pedagang rantau di Pasar Tambak menjalankan bisnis mereka dengan kesadaran akan peran Allah SWT sebagai saksi atas segala perbuatan mereka, serta tujuan akhir yang mencari keridaan Allah SWT. Dengan demikian, korelasi antara konsep etos kerja dari pedagang rantau di Pasar Tambak dan konsep etos kerja menurut teori Asifudin menggaris

		bawahi pentingnya etos kerja Islami dalam menciptakan lingkungan bisnis yang etis, profesional, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. ¹
	Persamaan Penelitian	Kedua penelitian ini membahas etos kerja dan menggunakan penelitian kualitatif dalam menganalisis perilaku dan nilai kerja pedagang seperti kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kegiatan perdagangan.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian terdahulu hanya berfokus pada pedagang rantau sedangkan penulis membandingkan pedagang rantau dan pedagang lokal.
2	Nama dan Judul Penelitian	Nurul Fitriyah dengan judul “Etos Kerja Pedagang Muslim Madura (Studi Kasus Pasar Traditional Pakong Pamekasan”
	Hasil Penelitian	Pedagang di pasar Pakong sudah memiliki etos kerja yang baik seperti etos kerja Islam maupun etos kerja yang dimiliki orang Madura seperti bahasa pribahasa Karngakar colpe’ (pekerja keras) dan du’-nondu’ mente’ tampar (duduk menunduk sambil memintal tali) yang sering digunakan masyarakat etnis Madura untuk menunjukkan sikap yang pekerja keras. Para pedagang juga tidak memahami dan tidak tahu mengenai pribahasa atau filosofi Madura yang sering digunakan untuk menunjukkan masyarakat etnis Madura berkarakter pekerja keras karena yang mengetahui dan memahami ungkapan pribahasa tersebut adalah para budayawan serta para akademisi akan tetapi perilaku para pedagang di pasar Pakong sudah mencerminkan dan menunjukkan etos kerja yang baik sesuai dengan pribahasa atau filosofi Madura maupun etos kerja Islam sekalipun tanpa disadari. Begitu juga pedagang tidak memahami mengenai teori etika bisnis Islam secara baik akan tetapi para pedagang sudah menunjukkan secara perilaku yang baik kepada pembeli maupun karyawan. ²
	Persamaan Penelitian	Sama-sama membahas etos kerja dari aspek kerja keras sehingga memberikan gambaran karakter dari pedagang pasar tradisional dan menggunakan metode kualitatif dalam penelitian dipasar tradisional.
	Perbedaan	Penelitian terdahulu hanya berfokus pada satu pedagang

¹ Abdul Hafidz, dan Ahmad Farhan Zamani. “Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Konsep Etos Kerja Pedagang Rantau Di Pasar Tambak”. (*Jurisy: Jurnal Ilmiah Syariah Volume 4, Nomor 1, Maret 2024*), 50

² Nurul Fitriyah. “Etos Kerja Pedagang Muslim Madura (Studi Kasus Pasar Traditional Pakong Pamekasan”. (*Proceedings of 4th International Conference on Islamic Studies (ICONIS), 2020*), 65-66

	Penelitian	(Madura) sedangkan penulis membandingkan dua kelompok pedagang di pasar tradisional.
3	Nama dan Judul Penelitian	Rian Ivandri Hidayatullah, Ambok Pangiuk dan Awal Habiba dengan judul “Analisis Etos Kerja Pedagang Ikan Muslim Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Pasar Pulau Temiang Tebo”
	Hasil Penelitian	Dalam berdagang di Pasar Pulau Temiang, pedagang ikan Muslim menunjukkan etos kerja yang mencakup keterampilan menimbang, membersihkan, dan memotong ikan sesuai permintaan pembeli, yang sangat penting untuk memberikan pelayanan memuaskan kepada konsumen. Kendala yang dihadapi oleh pedagang ikan Muslim dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Pasar Pulau Temiang mencakup minimnya pendidikan dan pengetahuan, kondisi lingkungan dan cuaca yang tidak selalu mendukung, keterbatasan pekerjaan alternatif, kondisi ekonomi yang rendah, dan keterbatasan akses pendidikan. Untuk mengatasi kendala ini, beberapa pedagang mencari nafkah untuk keperluan keluarga, sementara yang lain berdagang ikan karena hobi atau untuk membantu orang tua. Kebutuhan hidup dan tanggung jawab keluarga menjadi alasan utama dalam memilih profesi ini. Semangat kerja pedagang ikan Muslim dipicu oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan mendukung orang tua atau pasangan mereka. Motivasi ini mendorong mereka untuk bekerja keras meskipun menghadapi berbagai tantangan dan fluktuasi dalam penjualan ikan. Beberapa pedagang merasa bahwa pekerjaan mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga, meskipun kondisi ekonomi dan fluktuasi penjualan menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Dalam perspektif ekonomi syariah, pelaksanaan etos kerja pedagang ikan Muslim di Pasar Pulau Temiang juga relevan. ³
	Persamaan Penelitian	Sama-sama mengkaji etos kerja pedagang kaitannya dengan kondisi ekonomi atau kesejahteraan keluarga. Dan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian
	Persamaan Penelitian	Penelitian terdahulu lebih menekankan pada kesejahteraan keluarga pedagang ikan sedangkan penelitian penulis berfokus pada perbandingan etos kerja pedagang rantau

³ Rian Ivandri Hidayatullah, Ambok Pangiuk dan Awal Habiba, “Analisis Etos Kerja Pedagang Ikan Muslim Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Pasar Pulau Temiang Tebo”, *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi dan Keuangan Syariah (JUPEKES)* Vol. 1 No. 4 November 2023), 152

		dan pedagang lokal.
4	Nama dan Judul Penelitian	Muhammad Nadhri Adlani dengan judul penelitian “Analisis Perbandingan Motivasi dan Etos Kerja Pedagang Rantau Madura dan Pedagang Lokal (Studi Kasus pada Pedagang di Pasar Pagi Kelurahan Pemurus Dalam)”
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan tingkat motivasi kerja yang tinggi pada pedagang rantau Madura dan pedagang lokal di Pasar Pagi Kelurahan Pemurus Dalam. Mayoritas informan menunjukkan motivasi tinggi dalam semua aspek yang diukur. Etos kerja yang baik, seperti saling berbuat baik dan bekerja sama, berdampak positif pada lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Lingkungan kerja yang positif juga meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja, serta menciptakan hubungan yang harmonis antara pedagang dan mengurangi konflik di pasar. ⁴
	Persamaan Penelitian	Sama-sama mengkaji etos kerja pedagang dan menggunakan metode komparatif untuk membandingkan etos kerja dan motivasi pedagang.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian terdahulu lebih berfokus pada pedagang dengan latar budaya tertentu sedangkan penulis lebih berfokus pada kondisi sosial yang berbeda.
5	Nama dan Judul Penelitian	Ishan Azis dengan judul “Studi Etos Kerja Pedagang Muslim Bugis Di Pasar Butung Makassar”
	Hasil Penelitian	Etos kerja pedagang muslim Bugis di pasar Butung Makassar merupakan perwujudan etos pada dua aspek, yaitu aspek budaya Rasa Bersalah (guilt culture) dan budaya Rasa Malu (shame culture) pada masyarakat Bugis-Makassar. Nilai budaya yang diajarkan yakni kejujuran disertai taqwa kepada Allah SWT, kearifan disertai kebaikan hati, berkata benar (ada tongeng) disertai kewaspadaan, siri’ disertai kebijaksanaan. Keempat nilai utama tersebut dilengkapi pula oleh nilai subsidi, seperti :keberanian, ikhtiar dan usaha. Makna etos kerja dalam pandangan pedagang muslim Bugis di pasar Butung Makassar yaitu, Reso Tamangingi Naletei Pammase Puang (bekerja secara keras, tekun, dan pantang menyerah), Tea Tamakuaidipanajaji (kesuksesan Anda bergantung dari diri sendiri), Sipakainga Sipakatau dan Sipakalebbi (cara menggapai kesuksesan berhubungan dengan sesama manusia), dan Malilu Sipakainge Mali Siparappe Rebba Sipatokkong (saling membantu satu sama

⁴Adlani, Muhammad Nadhri, “Analisis Perbandingan Motivasi dan Etos Kerja Pedagang Rantau Madura dan Pedagang Lokal (Studi Kasus pada Pedagang di Pasar Pagi Kelurahan Pemurus Dalam)”, (Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Antasari. 2023), 79

	lain dan jangan saling menjatuhkan). Implementasi makna etos kerja pedagang muslim Bugis di pasar Butung Makassar untuk mewujudkan kesejahteraannya yaitu menghargai waktu, menjunjung tinggi kejujuran, bermoral bersih, memiliki komitmen yang kuat dan istiqomah dalam bekerja. Perilaku inilah yang dapat menjadikan tumbuhnya kesejahteraan pedagang muslim Bugis di pasar Butung Makassar agar terpenuhinya kebutuhan dasar hidup (sandang, pangan, dan papan), kesehatan, dan pendidikan. Kebutuhan dasar tersebut selain untuk pedagang juga keluarga pedagang muslim Bugis pasar Butung Makassar. ⁵
Persamaan Penelitian	Sama-sama membahas etos kerja pedagang dan nilai-nilai kerja seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab dengan pendekatan kualitatif.
Perbedaan Penelitian	Penelitian terdahulu hanya meneliti satu kelompok pedagang (bugis) dan pedagang muslim, sedangkan penelitian penulis membandingkan pedagang rantau dan pedagang lokal.

B. Kajian Teori

1. Komparatif (*Cultural comparison Teory*)

a. Pengertian Komparasi

Komparasi adalah sebuah penelitian yang berfungsi guna menemukan dan menguji suatu perbedaan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini merupakan studi banding suatu variabel (objek studi penelitian), antara subjek yang tidak sama atau waktu yang berbeda dan menemukan kaitan antara sebab dan akibatnya. Secara garis besar, studi komparasi adalah sebuah bentuk penelitian menggunakan metode membandingkan antara dua variabel atau lebih yang memiliki keterkaitan dengan mengemukakan perbedaan ataupun persamaan dalam

⁵ Ishan Azis, "Studi Etos Kerja Pedagang Muslim Bugis Di Pasar Butung Makassar", (Disertasi pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021), 198-200

sebuah ide atau standar yang berlaku.⁶ Berdasarkan penjelasan komparasi tersebut ketika metode ini menggunakan ruang lingkup kebudayaan, terdapat adanya perbandingan budaya.

b. Pengertian perbandingan budaya

Seperti yang dinyatakan oleh Hofstede bahwa budaya adalah daerah program mental yang mempengaruhi cara berfikir dan perilaku manusia, secara kolektif program mental sekelompok orang dalam suatu negara disebut dengan kebudayaan nasional.⁷ E.B. Tylor, dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture* yang mendefinisikan pengertian kebudayaan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁸ Untuk mendukung analisis perbandingan nilai budaya sehingga dapat digunakan teori perbandingan budaya dari Geert Hofstede sebuah model yang disebut dimensi-dimensi budaya nasional.⁹

c. Dimensi Dimensi Perbandingan Budaya Geert Hofstede

1) Individualisme vs Kolektivisme

Dimensi ini menjelaskan tentang masyarakat yang mempunyai budaya dengan tingkat *individualisme* yang tinggi akan memberikan kebebasan personal dan otonomi kepada kepentingan individu. Sebaliknya masyarakat yang

⁶ Syifa Asshofie, Agus Saladin dan Moh. AliTopan, “Studi Komparasi Arsitektur Metafora Pada Bangunan Oceanarium”, Prosiding Seminar Intelektual Muda #6, Rekayasa Lingkungan Terbangun Berbasis Teknologi Berkelanjutan, (26 Agustus 2021):353

⁷Chairuman Armia, “Pengaruh Budaya Terhadap Efektifitas Organisasi: Dimensi Budaya Hofstede”. *JAAI VOLUME 6 NO. 1, JUNI 2002*,106

⁸Aurelliya Fadilah Hanysyah Putri, “Transformasi Budaya Dalam Media Sosial: Pengaruh Terhadap Identitas Generasi Muda,” *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 02 No. 05 Tahun 2022,16

⁹Chairuman Armia, “Pengaruh Budaya Terhadap Efektifitas Organisasi: Dimensi Budaya Hofstede”. *JAAI VOLUME 6 NO. 1, JUNI 2002*,106-108

mempunyai budaya dengan tingkat *collectivisme* yang tinggi, individu yang berada dalam suatu kelompok akan mementingkan kepentingan kelompok dan akan saling memperhatikan satu individu terhadap individu lainnya. Pedagang lokal cenderung mengandalkan nilai budaya dalam suatu kelompok masyarakat untuk mencapai tujuan usaha. Sedangkan pedagang rantau hanya mengandalkan dalam perantauan individualisme untuk meningkatkan semangat berdagang demi mencapai tujuan karena termotivasi.

2) *Uncertainty Avoidance* (Penghindaran Ketidakpastian)

Merupakan dimensi budaya yang menunjukkan sifat masyarakat dalam menghadapi lingkungan budaya yang tidak terstruktur, tidak jelas, dan tidak dapat diramalkan. Pedagang lokal lebih berhati hati dalam pengambilan keputusan dalam berdagang untuk menghindari resiko kerugian yang akan terjadi. Pedagang rantau biasanya berani mngambil resiko atau lebih berani untuk mengubah strategi meski belum ada kepastian lari dagangannya contohnya sering ganti-ganti produk jualan yang akan di jualnya mengikuti trending.

3) *Power Distance* (Jarak Kekuasaan)

merupakan dimensi budaya yang menunjukkan adanya ketidak sejajaran (inequality) bagi anggota yang tidak mempunyai kekuatan dalam suatu institusi (keluarga, sekolah, dan masyarakat) atau organisasi (tempat bekerja). Pedagang lokal dalam interaksi tawar menawar sering melihat status sosial pelanggan baik itu keluarga, tokoh masyarakat, atau orang yang tidak dikenal itu bisa jadi membedakan harga barang dagangan yang dijualnya. Sedangkan pedagang rantau adil atau memperlakukan pelanggannya dengan setara tanpa memandang status

sosial dan lainnya, pegang rantau lebih fokus dengan perkembangan bisnis barang dagangannya.

4) *Masculinity vs Femininity*

Merupakan dimensi kebudayaan yang menunjukkan bahwa dalam tiap masyarakat terdapat peran yang berbeda-beda tergantung perbedaan jenis para anggotanya. Pedagang lokal lebih suka menjaga hubungan baik sesama pedagang dan tidak akan bersaing ketat bahkan samapai memicu konflik sesama pedagang. Sedangkan pedagang rantau lebih bersemngat atau proaktif dalam berbisnis untuk meningkatkan barang dagangan untuk mencapai kesuksesan.

5) *Long-term Orientation vs Short-Term Orientation*

Dimensi long-term orientation diartikan sebagai sejauhmana masyarakat menerima nilai berhemat. Ada alasan bahwa budaya dengan orientasi jangka panjang cenderung untuk mengalami pertumbuhan ekonomi tinggi dan aktivitas kewirausahaan. Sebagai lawannya short-term orientation apabila nilai nilai budaya menghargai tradisi membalas kebaikan dan pembelian, memproteksi, mapan dan stabilitas¹⁰. Pedagang rantau cenderung lebih sabar untuk membangun bisnis jangka panjang di daerahnya mengutamakan loyalitas pelanggan dibandingkan keuntungan besar. Pedagang rantau lebih fokus pada keuntungan jangka pendek dan cepat, ingin mencapai kuntungan dengan cepat.

¹⁰ Zakhyadi Ariffin, "Which Dimension Of The Hofstede Cultural Valueas The Most Determining Predictor To The Differencesin Organizational Behavior," *Jurnal WawasanManajemen*, Vol. 8 Nomor 2, 2020,154

2. Etos Kerja

a. Pengertian Etos Kerja

Max Weber mendefinikan etos kerja sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku seseorang, sekelompok atau sebuah institusi (*guiding beliefs of a person in institution*). Jadi etos kerja dapat diartikan sebagai doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai hal yang baik dan benar dan berwujud nyata khas dan perilaku kerja mereka.¹¹ dari pengamatan Waber para ilmuan-ilmuan sosial menjadikan hal tersebut menjadi sesuatu yang berdasarkan atas fakta atau realita dari pembangunan tersebut, khususnya untuk beberapa negara pada saat itu sedang berperoses dengan baik. oleh karena itu keinginan mereka untuk bekerja keras semakin besar dan semakin besar pula kemungkinan mereka untuk berhasil dalam mencapai usaha-usaha dalam menjalankan pembangunan tersebut.¹² Menurut Mochtar Buchari etos kerja adalah sikap dan pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja yang dimiliki seseorang, suatu kelompok manusia atau bangsa.¹³

Secara sederhana etos adalah sifat atau karakter individu ada sekelompok manusia yang lahir melalui kebiasaan guna mencapai suatu tujuan dengan disertai semangat yang tinggi, sehingga dengan menggunakan etos seseorang atau sekelompok manusia dapat mencapai tujuan yang di harapkan dengan lebih efektif

¹¹Maxweber, *Etika Protestan Dan Semangat Kapitalisme*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2006), 90

¹²Mubyanto, *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*, (Yogyakarta: Aditaya Media, 1993), 02

¹³Nurfitri Hidayanti, Busaini Dan Moh. Huzaini, " Etos Kerja Islami Dan Kesejahteraan Karyawan Pada Pt. Adira Dinamika Multi Finance Syariah," (*JEBI: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*) Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2017, 162

dan efisien.¹⁴ Sedangkan kerja menurut suseno memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi reproduksi, material integrasi sosial dan fungsi pengembangan diri. Penjelasan dari ketiga fungsi tersebut adalah dengan bekerja manusia akan terpenuhi kebutuhan ekonominya, mendapatkan status sosial dan dipandang sebagai warga yang memiliki manfaat di masyarakat, serta mampu secara kreatif menciptakan dan mengembangkan diri.¹⁵

Etos kerja dapat diartikan sebagai sifat dan pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja, ciri-ciri atau sifat mengenai cara kerja yang dimiliki seseorang, suatu kelompok manusia atau kelompok bangsa.¹⁶ oleh karena itu etos kerja sangat penting dalam membentuk sikap dan tindakan positif seseorang ketika melaksanakan suatu pekerjaan. Sinamo menyatakan bahwa pentingnya etos kerja terletak pada seperangkat perilaku positif yang bersumber dari keyakinan mendasar disertai komitmen total pada paradigma kerja yang utuh. Menurutnya, individu, perusahaan, atau komunitas yang memegang teguh paradigma kerja tertentu akan menunjukkan sikap dan perilaku khas dalam bekerja sesuai budaya kerja yang dianut.¹⁷

Dalam pandangan Islam, keyakinan dan paradigma kerja yang melandasi etos kerja seseorang harus bersumber dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-

¹⁴ Muhammad Thariq Aziz, "Analisis Qur'an Surah Al'Quraaisy Tentang Etos Kerja," (*Jurnal TAMADDUN – FAI UMG Vol. No.1 Januari 2018*), 67

¹⁵ Mochammad Nadjib, "Agama, Etika Dan Etos Kerja Dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa," *Ethics And Work Ethos Of The Javanese Fishermen's Economic Activity.*" *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol 21, No. 2, Desember 2013*, 139

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Hendita Yosepa, Acep Samsudin Dan Asep Muhamad Ramdan, "Pengembangan Sumber Daya Manusia (Sdm) Terhadap Tingkat Etos Kerja Karyawan Pada Hotel Santika Sukabumi," *Jurnal Ilmu Manajemen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. Vol. 3, No. 1 2020*, 743

Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam. Etos kerja dalam Islam adalah setiap pribadi muslim mampu dan memiliki etos kerja yang sesuai dengan tuntunan al Quran dan al Hadis, sehingga ia menjadi pribadi yang profesional, handal dan produktif.¹⁸ Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-An'am/6:135

قُلْ يَقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَاتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ لَا تَكُونُوا لَهَا عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

“Katakanlah (Muhammad), "Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, akupun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung.”¹⁹

Berdasarkan ayat tersebut, Allah memerintahkan manusia untuk terus berbuat sesuai kemampuan, karena hasil akhir dari tindakan mereka akan terlihat di kemudian hari sehingga mampu menggerakkan manusia dalam melakukan perekonomian dengan berlandaskan ajaran yang di praktikkan oleh Rasulullah terutama yang berhubungan dengan pengembangan ekonomi syariah.²⁰ Berdasarkan uraian diatas, etos kerja memiliki karakteristik karakteristik yang dapat diidentifikasi dan di analisis lebih lanjut sebagai berikut.

b. Karakteristik Etos Kerja

Etos kerja menurut Max Weber adalah sikap dari masyarakat terhadap makna kerja sebagai pendorong keberhasilan usaha. dan pembangunan. Etos kerja

¹⁸ Cihwanul Kirom, “Etos Kerja Dalam Islam”, *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law*. Vol. 1, No. 1, Maret 2018, 65

¹⁹ Kementerian agama, “*Qur'an Kemenag*” official website kementerian agama pusat, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=135&to=165> (14 Desember 2024)

²⁰ Nisa Raudatul Janah, “Tafsir Surat Al-Anam Ayat 135 Dan Implikasinya terhadap Hukum Freelancer Online Venting Service Dalam Islam” *Equality: Journal of Islamic Law (EJIL)*, Volume 2 No. 2, Juli –Desember 2024, 42

merupakan fenomena sosiologi yang eksistensinya terbentuk oleh hubungan produktif yang timbul sebagai akibat dari struktur ekonomi yang ada dalam masyarakat.²¹ Dari definisi etos kerja yang telah di uraikan ada beberapa karakteristik-karakteristik etos kerja.

Karakteristik etos kerja dibagi menjadi dua karakteristik yaitu etos kerja tinggi dan etos kerja rendah:

1) Etos kerja tinggi

- a) Memiliki motivasi kerja yang tinggi baik eksternal maupun internal.
- b) Memiliki orientasi masa depan.
- c) Moralitas adalah keseriusan dalam hal bekerja.
- d) Kerja keras serta menghargai waktu.
- e) Kedisiplinan dalam bekerja.
- f) Hemat dan sederhana.
- g) Tekun dan ulet.

2) Etos kerja rendah

- a) Merasa bahwa bekerja adalah suatu hal yang membebani.
- b) Kurang dan bahkan tidak menghargai hasil kerja.
- c) Kerja dipandang sebagai suatu penghambat dalam memperoleh kesenangan.
- d) Kerja dilakukan sebagai bentuk keterpaksaan.

²¹Muchlisa Salma Nur Hartanti Dan Drajat Tri Kartono, "Etos Kerja Masyarakat Miskin Pedesaan (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Desa Sewurejo Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar)." *Journal Of Development And Social Change*, Vol. 2, No. 1, April 2019, 16

- e) Kerja dihayati hanya sebagai rutinitas hidup.²²

Menurut Sinamo (2005:125), mengemukakan 8 karakteristik etos kerja profesional yang diterapkan dengan baik dan mampu meningkatkan atau membangun etos kerja, 8 etos kerja itu antara lain:

- a) Seseorang mau bekerja dengan tulus dan penuh syukur merupakan penuh refleksi kerja adalah rahmat.
- b) Seseorang memiliki komitmen untuk bekerja benar dan penuh tanggung jawab refleksi kerja adalah amanah.
- c) Seseorang bisa bekerja tuntas dan penuh integritas merupakan refleksi kerja adalah amanah.
- d) Seseorang harus bekerja kerja keras dan penuh semangat merupakan refleksil kerja adalah aktualisasi.
- e) Seseorang memiliki komitmen untuk bekerja dengan serius dan penuh keciintaan merupakan refleksi kerja adalah ibadah.
- f) Seseorang akan bekerja cerdas dan penuh kreatifitas merupakan refleksi kerja adalah seni.
- g) Seseorang akan bekerja tekun dan penuh keunggulan merupakan refleksi kerja adalah kehormatan.
- h) Seseorang akan bekerja paripurna dan penuh kerendahan hati merupakan refleksi kerja adalah pelayanan.²³

²²Puput Anduana Putri, "Pengaruh Motivasi Kerja, Disiplin Dan Etos Kerja Terhadap Perilaku Kepemimpinan Pada Kantor Pelayanan Pembendaharaan Negara (Kppn) Kota Palembang" *Jurnal Perbankan Syariah Darussalam (Jpsda)* Vol.2 / No.2: 168-184, Juli 2022, 174

²³Ibid.,174

c. Faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja

1) Faktor Budaya

Max Weber menyatakan bahwa tindakan manusia dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang dianut oleh masyarakat. Menurutnya, nilai budaya dan etika dapat menjadi motivasi bagi individu untuk bertindak sesuai dengan harapan masyarakat. Weber mengatakan bahwa “nilai-nilai budaya dan norma-norma etika mendorong individu untuk bertindak dengan cara tertentu dan menolak cara yang berbeda. Weber juga menyatakan bahwa nilai budaya dan etika dapat berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh sejarah dan pengaruh-pengaruh sosial yang berbeda-beda. Oleh karena itu, nilai budaya dan etika yang berlaku di suatu masyarakat tidak selalu dapat diterapkan di masyarakat yang lain.²⁴ bukan hanya faktor budaya yang mempengaruhi etos kerja melainkan faktor agama juga sangat penting.

2) Faktor Agama

Max Weber memandang agama sebagai salah satu kekuatan sosial utama yang dapat membentuk perilaku individu dan struktur masyarakat secara keseluruhan. Weber tidak melihat agama hanya sebagai seperangkat kepercayaan spiritual tetapi sebagai faktor yang mempengaruhi tindakan ekonomi, politik, dan sosial.²⁵ ia juga menekankan pentingnya kerja keras, kejujuran dan tanggung jawab sebagai bagian dari etos kerja yang berkembang dalam masyarakat.

²⁴Mukhyar, “*Pendidikan Berbudaya Perspektif Pemikiran Max Weber.*” (Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru)

²⁵Ibid.

- a) Kerja keras diartikan sebagai perilaku individu yang menunjukkan suatu usaha yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, baik hambatan dalam belajar maupun hambatan dalam menyelesaikan berbagai tugas dalam kehidupannya dengan sebaik-baiknya. Kerja keras sangat erat kaitannya dengan sebuah hasil yang akan dicapai, sehingga kerja keras adalah proses yang dilakukan oleh seorang individu untuk mencapai sebuah hasil yang diharapkan dengan usaha yang sebaik-baiknya.²⁶
- b) Kejujuran jujur ialah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang bisa dipercaya dalam perkataan, perbuatan, tindakan, ucapan, baik terhadap dirinya maupun orang untuk mencapai kemuliaan. kejujuran merupakan upaya untuk mengembangkan segala potensi yang terdapat dalam diri manusia agar menjadi manusia yang memiliki perilaku muslim yang memiliki kejujuran yang hakiki, yaitu berperilaku jujur kepada manusia, berperilaku jujur kepada orang tua ataupun berperilaku jujur kepada orang lain dan diri sendiri. baik jujur dalam perkataan, jujur dalam perasaan dan jujur dalam perbuatan.²⁷
- c) Tanggung jawab berarti suatu akibat lebih lanjut dari pelaksanaan peranan, baik berupa hak dan kewajiban ataupun kekuasaan.

²⁶Ludovikus Bomans Wadu, Ulfa Samawati Dan Iskandar Ladamai, "Penerapan Nilai Kerja Keras Dan Tanggungjawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (Jbpd)*, Vol.4 No.1 Januari 2020,101

²⁷Royansyah Royansyah dan mus, idul mila, "Kejujuran dalam perspektif hadis." *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* Volume. 1 No. 4 Oktober 2024,58

Tanggung jawab diartikan secara umum sebagai kewajiban untuk melakukan sesuatu atau berperilaku menurut cara tertentu.²⁸

Motivasi kerja juga sangat mempengaruhi etos kerja antara lain faktor motivasi agama dan faktor motivasi kebutuhan ekonomi.

a) Faktor Motivasi Agama

Ekonomi islam menurut Haidar Nagvi merupakan suatu hal kebiasaan baru yang bersifat radikal dalam praktik dari para ekonom yang menulis tentang berbagai hal mengenai ilmu ekonomi islam.²⁹

Islam merupakan ajaran yang mengatur kehidupan dalam sebuah dimensi baik akidah, ibadah, maupun semua aspek kehidupan manusia termaksud semua bentuk muamalah, khususnya pada hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi.³⁰ Sebagaimana di jelaskan tentang jual beli dan bekerja dalam Q.S Al Jumu'ah/62: 9-10.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ
ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا
مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢﴾

²⁸Puput Anduana Putri, Et Al., Eds., “Pengaruh Motivasi Kerja, Disiplin Dan Etos Kerja Terhadap Perilaku Kepemimpinan Pada Kantor Pelayanan Pembendaharaan Negara (Kppn) Kota Palembang.” *Jurnal Perbankan Syariah Darussalam (Jpsda)* Vol.2 / No.2: 168-184, Juli 2022,175

²⁹Muhammad Irwin Muslimin dan Darwanto, “Studi Komparasi Pemikiran Ekonom Islam Syed Nawab Haider Naqvi dengan Yusuf Al-Qardhawi: Pandangan Dasar, Etika Ekonomi dan Peran Pemerintah.” *Al-Kharaj: jurnal ekonomi, keuangan dan bisnis syariah, volume 4 No 1* (2022),141

³⁰Rinda Asytuti, “Rekonsepsi Ekonomi Islam Dalam Perilaku dan Motivasi Ekonomi”, (*RELIGIA* Vol. 14, No. 1, April 2011). 77

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.³¹

Dalam Tafsir Al Quran, Al Azim, Ibnu Katsir ayat diatas untuk melanjutkan jual beli setelah shalat di tunaikan. Barang siapa melakukan jual beli setelah shalat jumat maka semoga Allah memberikan ia keberkahan sebanyak 70 kali. Alasannya karena allah telah berfirman” Apabila telah ditunaikan shalat maka bertebarlah kamu dimuka bumi dan carilah karuniah allah.³² Jika kalian sudah menyelesaikan shalat Jum’at maka menyebarlah kalian di muka bumi untuk mencari rezeki yang halal dan untuk menuntaskan keperluan-keperluan kalian..

b) Faktor Motivasi Kebutuhan Ekonomi

Salah satu motif manusia melakukan kegiatan ekonomi adalah dasar dorongan kepentingan pribadi, yang bertindak sebagai tenaga pendorong yang membimbing manusia mengerjakan apa saja asal masyarakat bersedia membayar.³³ Allah berfirman dalam Alquran tentang manajemen motifasi kerja dalam Q.S. Ar-ra’d/13:11 yang berbunyi:

³¹Kementerian agama, “*Qur’an Kemenag*” official website kementerian agama pusat, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/62?from=9&to=10> (14 Desember 2024)

³²Fahmi Abdullah Dan Muhammad Nafik Hr, “Pemahaman Dan Pengamalan Surat Al Jumua Ayat 9-10 (Studi Kasus Pada Pedagang Di Lingkungan Masjid Ampel Surabaya), *Jestt Vol. 1 No. 1 Januari 2014*, 8

³³Rinda Asyuti, “Rekonsepsi Ekonomi Islam Dalam Perilaku dan Ekonomi Islam”, (*RELIGIA*, Vol. 14 No. 1, April 2011), 78-79

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Terjemahnya:

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.³⁴

Menurut para mufassirin, ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri, ditugaskannya para malaikat untuk menjaga serta memelihara manusia oleh Allah merupakan sebuah ketetapan dan bentuk pemeliharaan Allah kepada manusia, bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.³⁵

d. Indikator Etos Kerja

Dalam kajian-kajian ilmu manajemen modern, etos kerja menyangkut masalah sikap dan motivasi, disamping menyangkut juga dengan persoalan lingkungan kerja. Artinya, bagaimana seseorang menyikapi masalah kerja yang dilahukannya. Hal tersebut akan berkaitan secara langsung dengan pandangan orang tersebut terhadap kerja, apakah kerja itu dianggap sesuatu yang luhur atau sebaliknya; apakah kerja itu dipandang sebagai suatu kewajiban atau beban. juga

³⁴Kementerian agama, “*Qur’an Kemenag*” official website kementerian agama pusat, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=11&to=11> (14 Desember 2024)

³⁵Risanaldi Dwi Fajri Dan H. U. Saepudin, “Implikasi Pendidikan Dari Quran Surat Ar-Ra’d Ayat 11 Tentang Perubahan Terhadap Upaya Pendidikan Dalam Mengembangkan Potensi Manusia” Bandung Conference Series: Islamic Education, 104

menyangkut motivasinya, apakah motivasinya hanya untuk memenuhi kebutuhan materi atau ada motivasi lain yang lebih luhur, seperti: motivasi ibadah, karena kerja yang baik dipandang sebagai penunaian perintah Tuhan. Tetapi di samping itu, ada pengaruh lainnya yang turut menentukan etos kerja, yaitu lingkungan sosio-kultural, seperti: budaya santai, orientasi pada prestise bukan prestasi, sikap feodal, dan sebagainya.³⁶ Adapun Indikator etos kerja menurut Salamun dalam Loveana Syaifor diantaranya kerja keras, disiplin, jujur, tanggung jawab, rajin, dan tekun.³⁷

1) Kerja Keras

Kerja keras adalah dalam bekerja memiliki sifat work-holic agar bisa memperoleh tujuan yang diinginkan dan menggunakan waktu dengan maksimal.

2) Disiplin

Disiplin ialah sikap menghargai, memuliakan, dan loyal terhadap sistem yang telah diberlakukan, baik berupa peraturan tertulis ataupun peraturan tidak tertulis serta dapat menerima konsekuensi berupa hukuman apabila tidak melaksanakan tugas yang telah dibebankan.

3) Jujur

Kejujuran yaitu kemampuan seseorang untuk bekerja berdasarkan peraturan yang konstan.

4) Tanggung Jawab

³⁶M. Solihin, "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam". (*MANAJERIAL* Vol. 3, No. 6, Januari 2005), 10

³⁷Loveana Syaifora dan Alief Feisal Hanzil "Pengaruh Etos Kerja dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan PT Batam Jaya Elektronik Pekanbaru" (*JURNAL KOMUNITAS SAINS MANAJEMEN*. Vol. 2, No. 4, November 2023), 265.

Tanggung jawab yaitu membuat asumsi atau anggapan jika suatu pekerjaan merupakan sesuatu yang perlu dikerjakan dengan kesungguhan dan ketekunan.

5) Rajin

Ciptakan kebiasaan pribadi bagi karyawan guna mempertahankan dan memaksimalkan tercapainya suatu tujuan. Rajin bekerja berarti mengembangkan kebiasaan positif di tempat kerja dan selalu dalam kondisi terbaik dari apa yang dilakukan.

6) Tekun

Ketekunan berarti rajin dan serius (bekerja, belajar, atau berusaha). Kegigihan terwujud dalam bekerja secara teratur, kemampuan menahan kebosanan dan kemauan untuk belajar dari kesalahan orang lain dan diri sendiri.³⁸

3. Pedagang Rantau dan Pedagang Lokal Pasar Tradisional

a. Pedagang Rantau Pasar Tradisional

Pedagang rantau adalah pedagang yang berdagang diluar dari daerah asal mereka. atau biasanya para pedagang rantau melakukan perjalanan sangat jauh sampai tinggal sementara di daerah tujuan dagang demi menjual barang dagangan yang mereka miliki. Pedagang rantau Merupakan sebuah perjalanan seseorang menuju tempat tertentu dengan maksud mencari mata pencaharian dan perantauan adalah seseorang yang akan meninggalkan kampung halamannya dengan jangka waktu yang lama. Ada berbagai tujuan yang mendorong seseorang untuk merantau, di antaranya adalah seseorang meninggalkan kampung halaman

³⁸Salamun, et al.,eds. *"Persepsi Etos Kerja Kaitannya Dengan Nilai Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta."* Yogyakarta: Eka Putra. 1995. 141.

untuk melanjutkan pendidikannya, bekerja dan lain-lain.³⁹ Pedagang rantau memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Asal Usul:

Berasal dari luar daerah tempat pasar berada. Sering kali datang dari kota atau daerah lain dengan tujuan berdagang.

2) Modal dan Investasi:

Memiliki modal yang lebih besar. Dapat berinvestasi lebih banyak dalam stok barang dan fasilitas kios.

3) Jenis Barang Dagangan:

Menjual berbagai jenis barang, termasuk barang yang tidak umum di daerah setempat. Barang yang dijual sering kali lebih variatif dan dalam jumlah besar.

4) Skala Usaha:

Usaha dalam skala yang lebih besar dengan lebih banyak barang dagangan. Cenderung memiliki lebih dari satu kios atau los.

5) Adaptabilitas:

Cepat beradaptasi dengan kondisi pasar setempat. Sering kali lebih inovatif dalam strategi pemasaran dan promosi.

6) Jaringan Distribusi

Memiliki jaringan distribusi yang luas, baik lokal maupun antar daerah. Akses yang lebih baik ke pemasok dan barang-barang dari luar daerah.

7) Harga dan Promosi

³⁹Faqih, et al., eds., *Analisis Perbedaan Motivasi Dan Etos Kerja Pedagang Rantau Madura Dan Pedagang Pribumi (Desa Nyeloh Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang)*. *IQTISODINA: Jurnal Ekonomi Syariah*. Vol. 6 NO. 2, Desember 2023. 6.

Dapat menawarkan harga yang lebih kompetitif. Sering kali mengadakan promosi dan diskon untuk menarik pelanggan

b. Pedagang lokal Pasar Tradisional

Pedagang lokal adalah pedagang asli dari daerah setempat mereka biasanya berdagang di daerah tempat tinggal mereka atau sekitarnya. Merupakan Sebuah perjalanan seseorang yang mencari mata pencaharian sebagai orang asli, atau penduduk asli yakni setiap orang yang lahir di suatu tempat, wilayah atau negara, dan menetap di sana dengan status orisinal, asli atau tulen (indigenous) sebagai kelompok etnis yang diakui sebagai suku bangsa bukan pendatang dari negeri lainnya.⁴⁰ Pedagang lokal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Asal Usul:

Berasal dari daerah setempat atau desa sekitar pasar. Bagian dari komunitas lokal.

2) Modal dan Investasi:

Modal usaha cenderung lebih kecil. Investasi yang lebih terbatas dalam stok barang dan fasilitas kios.

3) Jenis Barang Dagangan

Menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari yang umum di daerah setempat. Fokus pada produk lokal atau hasil pertanian setempat.

4) Skala Usaha:

Usaha dalam skala yang lebih kecil. Biasanya memiliki satu kios atau los.

⁴⁰Ibid. 6

5) Koneksi Lokal:

Hubungan yang erat dengan pelanggan setempat. Memahami preferensi dan kebutuhan masyarakat lokal.

6) Stabilitas dan Keberlanjutan:

Fokus pada stabilitas dan keberlanjutan usaha jangka panjang. Cenderung mempertahankan cara-cara berdagang yang tradisional.

7) Harga dan Layanan

Harga yang ditawarkan mungkin tidak sekompetitif pedagang rantau, tetapi sering kali menawarkan layanan yang lebih personal. Keunggulan dalam membangun hubungan jangka panjang dengan pelanggan setia.

Pasar Kamonji merupakan pasar tradisional yang terletak di Desa Kamonji Kec. Balaesang Tanjung, pasar ini yang menjadi salah satu sektor perekonomian yang penting bagi masyarakat sekitarnya yang mana pasar ini merupakan pasar mingguan/setiap waktu pelaksanaanya seminggu sekali yang terjadwalkan pada hari rabu..

Pasar kamonji Ini sangat penting bagi masyarakat sekitarnya karna banyak menjual kebutuhan-kebutuhan pokok sampai kebutuhan non pokok, Informasi data yang peneliti dapat, pasar kamonji terdapat 77 pedagang yang di antaranya Pedagang lokal 27 pedagang dan pedagang rantau terdapat 50 pedagang. Adapun jenis dagangan yang di perjual belikan di pasar kamonji ini di antaranya: Pakaian, beras, makanan, sayur ikan, emas dan campuran.

Tabel 2.2
Jumlah Keseluruhan Pedagang Pasar Kamonji

Kategori Pedagang	Jumlah Pedagang
Pedagang Lokal	27
Pedagang Rantau	50
Total Keseluruhan	77

Sumber: Data Primer di Olah Tahun 2025

Dari tabel di atas pedagang lokal yang di maksud peneliti merupakan pedagang yang berasal dari daerah sekitar Pasar Kamonji dan Pedagang rantau merupakan pedagang yang berasal dari luar daerah atau di Luar Kecamatan yang datang berdagang di pasar Kamonji, Desa Kamonji Kec. Balaesang Tanjung.

Tabel 2.3
Jumlah Barang Berdasarkan Jenis Dagangannya

Jenis Barang Dagangan	Pedagang Lokal	Pedagang Rantau	Total Pedagang
Pakaian	2	16	18 Pedagang
Beras	2	1	3 Pedagang
Makanan	4	7	11 Pedagang
Sayur	3	3	6 Pedagang
Ikan	3	2	5 Pedagang
Emas	-	1	1 Pedagang
Campuran	13	20	33 Pedagang

Sumber Data: Data Primer di Olah Tahun 2025

Tentunya pedagang rantau dan pedagang lokal pasar tradisional Kamonji juga sering kali membangun kerja sama untuk saling menguntungkan, Misalnya pedagang lokal dapat menjadi distributor produk-produk yang dibawa oleh pedagang rantau. Dan juga bisa menjadi saling menukar pengetahuan dan keterampilan seperti pedagang lokal dapat belajar tentang teknik pemasaran, manajemen atau produk baru dari pedagang rantau.

Berdagang merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang sangat penting di indonesia untuk menopang pendapatan ekonomi masyarakat. Pedagang adalah pekerjaan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk mendapat untung.⁴¹

⁴¹Wahyu Dwi Sutami, " Strategi Rasional Pedagang Pasar Tradisional", *BioKultur*, Vol.I/No.2/Juli- Desember 2112, 128

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis deskriptif, dan sifat penelitian ini induktif. Dimana peneliti mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada secara deskripsi yang peneliti temui di lokasi penelitian, dan agar mendapat informasi yang akurat.¹

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. yang di mana kualitatif itu menurut pendapat menurut Taylor dan Bogdan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata kata lisan maupun tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang di teliti.²

Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Penelitian kualitatif membutuhkan peneliti untuk terjun langsung kelapangan untuk pengumpulan data, dan menggali informasi melalui informan serta narasumber yang memiliki kompetensi relevan dengan objek penelitian.

Peneliti bertindak sebagai observer yang melakukan pengamatan secara mendalam dan sistematis terhadap seluruh aktivitas dan proses pengelolaan yang terjadi. Untuk memastikan kualitas data yang diperoleh, peneliti akan

¹Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." (*Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*), 21 (1), 2021), 22.

²Lexy J. Maleong. *Penelitian Kualitatif* (Cet, X; Bandung:Remaja Rosda Karya), 2002,3

memberitahukan kepada informan maksud dan tujuan peneliti agar informasi yang diberikan informan akurat sesuai dengan data dan kenyataan yang ada.

Sedangkan deskriptif itu adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara menggambarkan atau melukiskan suatu subyek/obyek penelitian. Subyek atau obyek itu sendiri mencakup pedagang, pembeli, lembaga, masyarakat, dan lain sebagainya.³

Objek yang akan di analisis dalam penelitian ini ialah perbedaan etos kerja pedagang rantau dan pedagang lokal di pasar tradisional desa Kamonji Kec. Balaesang Tanjung

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di pasar tradisional Desa Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala. Peneliti memilih lokasi ini berdasarkan pertimbangan, bahwa di pasar Desa Kamonji tersebut didasarkan pada keunikan pasar tradisionalnya yang menjadi titik temu antara pedagang lokal dan pedagang rantau, memungkinkan etos kerja yang komprehensif. Selain itu komunitas yang kuat dalam nilai nilai kebudayaan dan keagamaan ditambah dengan signifikansi ekonominya, aksesibilitas yang baik, dan minimnya penelitian sebelumnya di wilayah ini, penelitian ini dapat memberikan kontribusi empiris yang berharga bagi literatur ilmiah dan solusi praktis bagi pengembangan ekonomi setempat.

³Lexy. J. Melong, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 103.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dilokasi penelitian merupakan bentuk dari keseriusan peneliti, dalam mencari data-data yang dipergunakan bagi penyusunan suatu karya ilmiah, secara resmi dan formal. Karena kedatangan peneliti telah dilengkapi dengan surat rekomendasi dari pihak lembaga Universitas Negeri (UIN) Datokarama Palu.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam penggumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan, baik tertulis maupun lisan.⁴

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini anatara lain:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data peimer juga disebut sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung. Dalam hal ini peneliti mendapatkan data dan informasi langsung dengan melakukan wawancara dari pihak yang bersangkutan yaitu kepala Desa Kamonji, kepala pasar, kepala sinar dagang dan masyarakat yang berprofesi sebagai pedangang, baik pedangang rantau maupun pedagang lokal.

Dalam penelitian ini informan dipilih dengan

⁴Sujarweni, V. W. (*Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss,) 2014,74.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari studi perpustakaan terhadap buku-buku, internet, jurnal ilmiah, skripsi, dan sumber data pustaka lainnya yang menunjang penelitian ini. Data ini digunakan oleh penulis untuk menyempurnakan data primer yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian ini melibatkan 18 orang informan, diantaranya kepala desa, kepala pasar, kepala sinar dagang, 10 pedagang rantau dan 5 orang pedagang lokal. informan penelitian ini dipilih dengan kriteria pedagang yang terdata secara resmi di pasar, telah berjualan 2 sampai 3 tahun, dan bersedia untuk menjadi informan dan memberikan informasi secara terbuka selama proses wawancara.

Tabel 3.1

Informan Penelitian

No	Nama Informan	Usia	Keterangan
1	Yusman	52 Tahun	Kepala Desa Kamonji
2	Manhar	47 Tahun	Kepala Pasar Kamonji
3	Basuki	47 Tahun	Ketua Sinar Dagang
4	Ibrahim	73 Tahun	Pedagang Rantau
5	Faisal	60 Tahun	Pedagang Rantau
6	Abdul Kadir	50 Tahun	Pedagang Rantau
7	Fani	44 Tahun	Pedagang Rantau
8	Said	34 Tahun	Pedagang Rantau
9	Sri Wahyuni	32 Tahun	Pedagang Rantau
10	Amin	29 Tahun	Pedagang Rantau
11	Darusalam	48 Tahun	Pedagang Rantau
12	Ana	49 Tahun	Pedagang Rantau

No	Nama Informan	Usia	Keterangan
13	Baba	50 Tahun	Pedagang Rantau
14	Afdalia	27 Tahun	Pedagang Lokal
15	Sidik	53 Tahun	Pedagang Lokal
16	Darna	42 Tahun	Pedagang Lokal
17	Kaswiya	60 Tahun	Pedagang Lokal
18	Massi	60 Tahun	Pedagang Lokal

Sumber Data: Data Primer di Olah Tahun 2025

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam suatu penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan hasil data terbaik. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara kualitatif adalah salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi.⁵ Metode wawancara juga bisa disebut dengan metode *interview*, yaitu merupakan proses atau cara memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian, dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau narasumber yang diwawancarai.⁶ Adapun narasumber dalam penelitian ini yaitu Kepala Desa, Kepala Pasar, Kepala Sinar Dagang dan masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang, baik pedagang rantau maupun pedagang lokal.

⁵M. Djunaidi Ghoni, & Fauzan Almansur, "*Metode Penelitian Kualitatif*," Cet. III; Jogjakarta: At-rus Media, 2016. 176.

⁶Burhan Bungin, "*Metode Penelitian Sosial & Ekonomi*", (Jakarta: Kencana, 2013), 133.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, serta yang relevan dengan penelitian tersebut. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, yaitu misalnya berupa: foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya yakni seperti berupa seni dalam bentuk gambar, patung, film, dan lain-lain.⁷

F. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lapangan atau lokasi penelitian, yakni sejak peneliti mulai melakukan pertanyaan-pertanyaan dan catatan-catatan lapangan. Seperti yang disampaikan Patton dalam bukunya Ruslan Ahmadi, bahwa analisis data kualitatif yang dihimpun dari proses wawancara secara mendalam; juga catatan lapangan yang berasal dari pertanyaan-pertanyaan yang dihasilkan ketika observasi awal dilakukan dalam penelitian, kemudian selama proses pembuatan konseptual, serta fase pertanyaan yang berfokus pada penelitian. Singkatnya, analisis data dilakukan dalam dua tahapan, yaitu selama proses pengumpulan data dan pada akhir pengumpulan data.⁸

⁷Sudaryono, "*Metode Penelitian Pendidikan*," (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), 90.

⁸Ruslan Ahnadi, "*Metode Penelitian Kualitatif*," (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). 230-231.

Menurut Suyanto dan Sutina pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya.⁹ Miles dan Huberman mengatakan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹⁰

1. Reduksi Data

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama proyek penelitian kualitatif. Sejak awal penelitian, peneliti sudah mulai mengantisipasi adanya reduksi data, yang secara tidak sadar terintegrasi dengan kerangka konseptual, masalah penelitian, dan pendekatan dalam memilih data yang akan dianalisis. Selama proses pengumpulan data, tahapan reduksi berikutnya pun terjadi, seperti merangkum informasi, mengkategorikan, mengelompokkan tema, dan membagi data menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Proses reduksi atau transformasi data ini terus berlanjut dari tahap pengumpulan data di lapangan hingga laporan akhir yang lengkap.

2. Penyajian Data

Membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian

⁹ Risanaldi Dwi Fajri dan H. U. Saepudin, “Implikasi Pendidikan dari Quran Surat Ar-Ra’d Ayat 11 tentang Perubahan terhadap Upaya Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Manusia” Bandung Conference Series: Islamic Education, 104

¹⁰ *Ibid*, 104

kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Terkadang penulis menyajikan data yang didapatkan setelah dilakukan reduksi data untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh, kesimpulan-kesimpulan juga di verifikasi selama penelitian berlangsung. Ini bisa terjadi ketika peneliti meninjau catatan lapangan atau saat mereka berdiskusi dengan rekan-rekan untuk mengembangkan kesepakatan yang lebih objektif. Proses ini juga mencakup upaya untuk mengaitkan temuan dengan data lain yang relevan. Dengan kata lain, makna yang muncul dari data harus diuji untuk memastikan keabsahan, kekuatan, dan kesesuaiannya. Kesimpulan akhir tidak hanya diambil saat pengumpulan data, tetapi juga harus diverifikasi agar dapat dipertanggungjawabkan dengan baik.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian kualitatif yang dibutuhkan untuk mendapat validitas dan tingkat kredibilitas data yang diperoleh selanjutnya untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh maka dilakukan melalui cara triangulasi. Menurut Lexi J. Moleong dalam bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif”, bahwa keabsahan data adalah konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (Validasi) dan keabsahan (Reabilitas) menurut versi positisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan kriteria dan paradigma sendiri.¹¹

¹¹ Lexi J Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Cet, X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 171

Triangulasi data menurut Moleong (2005:330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan yang lain. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam meneliti dibutuhkan keabsahan agar penelitian tersebut dapat dipercaya kredibilitasnya. Penulis menggunakan triangulasi sumber karena penelitian tidak bisa diratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan ketiga sumber data tersebut.¹²

¹² Bagus Mohamad Ramadhan Dan Muhamad Nafik Hadi Ryandono, "Etos Kerja Islami Pada Kinerja Bisnis Pedagang Muslim Pasar Besar Kota Madiun." *Jestt Vol. 2 No. 4 April 2015*, 282

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Desa Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung

Berdasarkan catatan singkat yang penulis peroleh di kantor Desa Kamonji, bahwa Desa Kamonji pada waktu penjajah Hindia Belanda sampai waktu penjajahan Jepang. Kamonji ini masih berada satu area dengan kampung Rano Balaesang dan Boya Tate yang dipimpin oleh seorang kepala kampung. pada waktu itu kampung ini sering pula disebut kampung Rano Tate Balaesang. adapun nama-nama kepala kampung pada waktu itu secara berturut-turut ialah:¹Abas Parudin, Djurumudi RajuLaeni dan Pajalang Lanter

Setelah berakhirnya masa penjajahan kampung Tate dan Rano Balaesang kembali hingga tahun 1956 yakni ponondo djoha yang bertempat tinggal di kampung tate sampai adanya pemerintah Swabradja Banawa yang berwenang pada zaman itu serta rombongan pemerintahan diantaranya: Abas Parudin, Djurumudi Rajulaeni dan Pajalang Lantaer

Setelah berakhirnya masa penjajahan, kampung Tate dan Rano Balaesang kembali hingga tahun 1956 yakni Panondo Djoha yang bertempat tinggal di kampung Tate sampai adanya pemerintah Swabradja Banawa yang berwenang pada zaman itu serta rombongan pemerintahan antara lain sebagai berikut:

- 1) Parenrengi Lamaruna (an. Swap Radja Banawa)
- 2) Rahim (Jupen)

¹Yusman, Kepala Desa Kamonji, *Wawancara*, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 05 Agustus 2025

3) Kodong (Opas)

Rombongan tersebut pada akhir tahun 1956 datang dirumah kepala kampung Tate untuk mengumpulkan ketua-ketua kampung yang berdada di Rano dan kampung Tate. Pemerintah Swabraja Banawa sebelum memulai rapat dalam acara pemekaran, lebih dulu melihat buku keuangan kohir dan buku penerimaan pajak blasting dan pajak jalan dengan catatan semua harus mebayar terlebih dahulu, namun pada realitanya, masyarakat masih ada yang belum membayar sepenuhnya, olehnya pada waktu itu kepala kampung mengusahakan semua tunggakan tersebut.

Sesudah dilunasi tunggakkannya pemeriksa keuangan maka pemerinta Swabraja Banawa memberitahukan kepada semua masyarakat yang hadir bahwa sekarang kampung Tate dan kampung Rano Balaesang di mekarkan, kemudian kampung Tate dan kampung Rano Balaesang dibagi menjadi dua kampung dan masing masing memiliki ketua kampung baru.

1) Kampung Tate di pimpin oleh Panondo Djoha

2) Kampung Rano Balaesang dipimpin oleh Kantoro Abas

Setelah penetapan kepala kampung dan nama kampung, maka salah satu tokoh masyarakat kampung Tate yang bernama Tilolong menyampaikan usulan kepada pemerintah Swabraja Banawa dengan bahasa daerah:

"Ane mamala tuan sanganu kampung Tate rasambaita sangana, nemo sangana Tate, pa ane nu Tate pantoa kami to balaesang Tate mate" Artinya: kalau bisa tuan nama kampung Tate digsniti nsmsnys jangan tate, karena Tate menurut kami orang balaesang Tate itu mati. (Riwayat singkat desa Kamonji).

Lalu kemudian ada usulan, alasan dan penjelasan pemerintah Swabraja Banawa menyerahkan pertimbangan kepada semua orang yang hadir. Hasil pertimbangan dari semua orang yang hadir disepakatilah nama kampung Tate diganti namanya dengan “Kamonji. B” artinya kata Kamonji sendiri berasal buah kamonji pada saat itu sangat banyak tumbuh di daerah kampung Tate yang sekarang disebut Desa Kamonji.

Berikut ini nama-nama Kepala Desa Kamonji Balaesang dari awal terbentuknya desa kamonji samapai sekarang

- 1) Panondo Djoha (1944-1961)
- 2) Ali Tunggeng (1962-1965)
- 3) Maman Tukang (1966-1970)
- 4) Ampese L. Djoha (1971-1975)
- 5) Esel P. Djoha (1976-1984)
- 6) Ambonai Pali (1984-2003)
- 7) Ampek M (2004-2009)
- 8) Darwis P Djoha (2011-2021)
- 9) Yusman S.Sos (2022-Sekarang)

2. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Kamonji

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Pemerintah Desa Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung



Sumber : Kantor Desa Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung 2025

3. Letak Geografis Desa Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung

Desa Kamonji adalah salah satu desa dari 8 desa yang terdapat di dalam Kecamatan Balaesang Tanjung. Desa Kamonji memiliki wilayah dengan luas 20,4 Km, atau hanya sekitar 13% dari luas wilayah Kecamatan. Adapun batas-batas wilayah desa kamonji adalah sebagai berikut:²

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Walandano
- 2) Sebelah Timur Berbatasan dengan Desa Rano
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Malei
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ketong

²Yusman, Kepala Desa Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, wawancara oleh penulis di Kamonji, (05 Agustus 2025)

4. Sejarah dan Profil Pasar Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung

Sejarah pasar Kamonji yang penulis dapatkan dari data yang didapatkan dari kepala sinar dagang bapak Basuki, Pasar Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung awal mula pada tahun 1998, pada saat itu diawali dengan penjual tomat datang untuk menjual tomatnya sebanyak 8 petih, melihat tomatnya laris terjual, minggu depannya lagi mereka datang membawa tomatnya untuk dijual, seiring dengan waktu penjual semakin banyak datang, dan membawa banyak macam barang campuran yang ingin dijual, melihat banyaknya orang yang datang berinteraksi jual beli, kepala desa Kamonji bapak Ambonai Pali pada saat itu bapak dan teman-teman berinisiatif untuk membuat pasar supaya pedagang yang datang kewilayah ini tidak kesusahan dalam mencari tempat berdagang. pada saat itu, di tentukanlah satu tempat untuk tempat berjualan agar para pedagang jika datang langsung berkumpul di satu tempat saja supaya orang-orang yang membeli ataupun ada lagi ingin datang berjualan sudah tau untuk kemana.

Setelah 2 bulan kemudian dibuatkanlah tempat untuk berjualan yang beratapkan daun rumbiah dan dijadikan pasar. Seiring dengan berjalannya waktu orang-orang yang berjualan semakin ramai, sampai-sampai pasar sudah tidak muat dalam menampung pedagang dan orang-orang yang berinteraksi di dalamnya. oleh karena itu pada tahun 2022 dipindahkanlah pasar ketempat lokasi yang telah disiapkan yang lebih luas yang berjarak 500 meter dari tempat awalnya.³

Pasar Kamonji yang berlokasi di Kecamatan Balaesang Tanjung, merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi pasar ini beroperasi setiap hari Rabu

³Basuki,, Kepala Sinar Dagang Pasar Balaesang Tanujung, *Wawancara*, Pasar kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 05 Agustus 2025

mulai pukul 06.00 hingga 13.00 WITA dengan aktifitas paling ramai terjadi pada pagi hari hingga siang hari. Pasar kamonji ini memiliki 77 pedagang terdiri dari 27 orang pedagang lokal dan 50 orang pedagang rantau/dari luar, pasar ini memiliki luas area 250 meter per segi dengan 3 los, 40 petak kecil tempat berjualan dan 15 kios kecil.

Gambar 4.2
Dalam Los Pasar



Gambar 4.3
Luar Pasar



Sumber : Pasar Tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung 2025

Berikut adalah daftar nama-nama pedagang rantau dan pedagang lokal di pasar tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung Tahun 2025

Tabel 4.1
Data Pedagang Pasar

No	Nama Pedagang	Keterangan Pedagang	Jenis Dagangan
1	Ibrahim	Rantau	Pakaian
2	Tati	Rantau	Campuran
3	Amar	Rantau	Pakaian
4	Baba	Rantau	Pakaian
5	Lamani	Rantau	Campuran
6	Muslimin	Rantau	Campuran
7	Raja	Rantau	Campuran
8	Darius	Rantau	Pakaian
9	Kadir	Rantau	Pakaian

No	Nama Pedagang	Keterangan Pedagang	Jenis Dagangan
10	Kusman	Lokal	Campuran
11	Resa	Lokal	Campuran
12	Sudi	Rantau	Beras
13	Ervina	Rantau	Beras
14	Samsi	Rantau	Makanan
15	Sukardin	Rantau	Campuran
16	Cece	Rantau	Campuran
18	Hamsah	Lokal	Makanan
19	Hattap	Rantau	Pakaian
20	Goma/Afifa	Lokal	Makanan
21	Mama Ika	Lokal	Campuran
22	Mama Arif Hartina	Lokal	Makanan
23	Ipa	Lokal	Campuran
24	Basuki	Lokal	Campuran
25	Denis	Rantau	Pakaian
26	Irfan	Rantau	Campuran
27	Muji	Rantau	Pakaian
28	Sunarto	Rantau	Sayur
29	Ewin Samsuri	Rantau	Pakaian
30	Robi	Lokal	Campuran
31	Usbar	Lokal	Campuran
32	Papa Devi	Lokal	Campuran
33	Astina	Lokal	Sayur
34	Umima Malin	Lokal	Makanan
35	Abu Bakar	Rantau	Campuran
36	Madut	Rantau	Campuran
37	Muhdar	Rantau	Campuran
38	Ismail	Rantau	Pakaian
39	Dawan	Rantau	Campuran
40	Daeng	Rantau	Pakaian
41	Juse Ani	Rantau	Pakaian
42	Emi	Lokal	Sayur
43	Jamran	Lokal	Pakaian
44	Haris	Lokal	Campuran
45	Pamusi	Lokal	Campuran
46	Nawir/Cika	Lokal	Makanan
47	Wati	Rantau	Campuran

No	Nama Pedagang	Keterangan Pedagang	Jenis Dagangan
48	Sabir	Rantau	Pakaian
49	Supriadi	Rantau	Beras
50	Resa	Rantau	Campuran
51	Papa Kelfin	Lokal	Ikan
52	Hairil	Rantau	Ikan
53	H.Uce	Rantau	Campuran
54	Darusalam	Rantau	Emas
55	Sumiati	Rantau	Campuran
56	Wiwi	Rantau	Makanan
57	Tahir	Rantau	Ikan
58	Sarifa	Rantau	Campuran
59	Milia	Lokal	Sayur
60	Eva	Lokal	Campuran
61	Anto	Rantau	Campuran
62	Sandi	Rantau	Pakaian
63	Sudirman	Rantau	Pakaian
64	Isman	Lokal	Ikan
65	Aco	Rantau	Makanan
66	Aswan	Rantau	Campuran
67	M. Bela	Lokal	Makanan
68	Salma	Rantau	Campuran
69	Iwan	Rantau	Pakaian
70	Siti	Rantau	Sayur
71	M. ijan	Lokal	Makanan
72	Herson	Rantau	Pakaian
73	Riska Novita Sari	Rantau	Campuran
74	Ruslan	Rantau	Campuran
75	Afdalia/M.Tuti	Lokal	Pakaian
76	Amin	Rantau	Sayur
77	M. Ame	Lokal	Makanan

Sumber Data: Data Primer di Olah Tahun 2025

Dari tabel di atas merupakan daftar nama-nama yang terdaftar di pasar tradisional desa Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung di tahun 2025. Informan pedagang yaitu 15 orang pedagang, dimana 10 orang pedagang rantau dan 5 orang

pedagang lokal yang akan diambil informasi oleh penulis untuk kebutuhan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Daftar informan Pedagang

No	Nama Informan	Jenis Pedagang	Asal Daerah	Usia	Lama Berdagangan	Jenis Dagangan
1	Bapak Ibrahim	Rantau	Labean	73	20 Tahun	Pakaian
2	Bapak Faisal	Rantau	Tanjung Padang	60	12 Tahun	Pakaian
3	Abdul Kadir	Rantau	Meli	50	25 Tahun	Campuran
4	Ibu Fani	Rantau	Tambu	44	4 Tahun	Campuran
5	Bapak Said	Rantau	Pinotu	34	21 tahun	Kosmetik
6	Ibu Sri Wahyuni	Rantau	Sibayu	32	8 Bulan	Makanan
7	Amin	Rantau	Palu	29	4 Tahun	Sayur
8	Bapak Darusalam	Rantau	Palu	48	15 Tahun	Emas
9	Ibu Ana	Rantau	Labean	49	25 Tahun	Campuran
10	Bapak Baba	Rantau	Labean	50	21 Tahun	Pakaian
11	Ibu Afdalia	Lokal	Malei	27	4 Tahun	Pakaian
12	Bapak Sidik	Lokal	Kamonji	53	2 Tahun	Beras
13	Ibu Darna	Lokal	Kamonji	42	20 Tahun	Makanan
14	Ibu Kaswiya	Lokal	Malei	60	20 Tahun	Makanan
15	Bapak Massi	Lokal	Malei	60	18 Tahun	Campuran

Sumber Data: Data Primer di Olah Tahun 2025

Pasar tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung memiliki karakteristik sebagai tempat bertemunya pedagang dari berbagai latar belakang, baik pedagang lokal penduduk asli Kecamatan Balaesang Tanjung maupun pedagang rantau yang berasal dari berbagai daerah diluar dari kecamatan balaesang tanjung.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Etos Kerja Pedagang Lokal di Pasar Tradisional

Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung

Etos kerja yang dilakukan pedagang lokal dipasar Kamonji muncul dari kebiasaan dan dipengaruhi seperti nilai budaya, agama sehingga menjadi cirikhas atau karakteristik pedagang lokal, dalam bekerja Pedagang lokal pasar tradisional Kamonji Balaesang Tanjung memiliki indikator sebagai karakteristik sebagai berikut:

a. Kerja Keras Pedagang Lokal

Kerja keras membentuk etos kerja masing-masing setiap orang. Etos kerja juga dapat diartikan sebagai konsep tentang kerja atau paradigma kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai baik dan benar yang diwujutnyatakan melalui perilaku kerja mereka secara khas. Kerja keras dalam berdagang tidak hanya memenuhi tanggungjawab dalam rangka ekonomi finansial kehidupan keluarga, tetapi juga sarana untuk mendapatkan kepuasan dan perasaan senang kenyamanan, kemudahan kebebasan, dan suatu kebanggaan.⁴

⁴Erma Susanti, "Nilai-Nilai Kerja Keras Dan Nilai Tanggung Jawab Pada Pedagang Pasar Terapung Kuin Alalak Banjar Masin Sebagai Sumber Beajar IPS" *Jurnal Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7 (2) Oktober 2018,249

Pedagang lokal pasar tradisional Kamonji menunjukkan pola kerja keras yang berbeda dengan pedagang rantau, lebih fleksibel namun tetap konsisten dalam menjalankan usaha berdagang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang lokal dipasar tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung.

Ibu Kaswiya pedagang makanan mengatakan:

“Saya disini dari jam 6 pagi dan pulang jam 1 siang. Kalau ada acara keluarga atau lainnya yang penting, saya biasanya tidak jualan karena selain berdagang keluarga saya juga penting ditamba juga saya kan juga orang sekitaran sini rumah saya tidak jauh dari pasar.”⁵

Bapak sidik pedagang beras mengatakan:

“Iya Kerja keras itu penting untuk memenuhi kebutuhan keluarga. saya selain berdagang dipasar ini sy juga sebagai petani mengurus kebun. Kebetulan berdagang di pasar ini hanya seminggu sekali hari-hari lainnya saya bisa bertani dan berjualan dari kios rumah”⁶

Ibu Darna pedagang makanan mengatakan:

“saya setiap hari pasar berjualan dipasar ini, tapi kalau ada anak saya yang sakit atau ada urusan keluarga lainnya saya biasa tidak berjualan karena menurut saya keluarga itu yang utama”⁷

Dari pernyataan diatas diatas penulis menyimpulkan menunjukan bahwa pedagang lokal dipasar tradisional kamonji dalam menjalankan aktifitas sebagai pedagang mereka juga pintar dalam mengatur waktu untuk keluarga. yang mana mereka bekerja untuk mencari nafka tetapi juga tetap mengutamakan nilai-nilai penting seperti keluarga dan hubungan sosial, meskipun jadwal kerja yang teratur

⁵Kaswiya, Pedagang Lokal, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

⁶Sidik, Pedagang Lokal, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

⁷Darna, Pedagang Lokal, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

mereka juga menyesuaikan pada kepentingan pribadi seperti ada acara keluarga atau ada kendala lainnya sehingga bisa menyeimbangkan antara pekerjaan berdagang ataupun pekerjaan sampingan dan kehidupan pribadi.

b. Disiplin Pedagang Lokal

Disiplin Kerja adalah kemampuan kerja seseorang untuk secara teratur, tekun, terus menerus dan bekerja sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dengan tidak melanggar peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan.⁸ Disiplin kerja penting bagi pedagang lokal dipasar tradisional kamonji karena dapat membentuk tanggung jawab pedagang dan standar etos kerja tinggi yang diterapkan selama berjualan sebagai pedagang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang lokal di pasar tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung.

Bapak Massi pedagang campuran mengatakan bahwa:

“Kalau masalah Disiplin ya saya setiap hari pasar disini saya selalu buka pada jam 6 pagi, kalau saya sudah ditempat ini untuk siap-siap biasanya jam 05.30 dan pulang jam 1 siang. Dan selalu menaati aturan yang ada dipasar ini.”⁹

Ibu Darna pedagang makanan mengatakan bahwa:

“Kedisiplinan itu sangat penting untuk mengatur waktu pekerjaan sekarang, tentunya selalu mengikuti aturan disini yaa, meskipun saya juga asli orang disini tapi saya selalu menerapkan kedisiplinan sekecil apapun itu seperti jaga kebersihan. Kalau saya tidak berjualan pada waktu hari pasar berarti ada urusan keluarga saja.”¹⁰

⁸Farikha Astri Fauzia, Johnson Dongoran dan Ocky Sundari, “Gambaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin kerja karyawan sales force CV. Perkasa Telkomselindo salatiga” *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akutansi* Vol. 4 No. 2, 2020,515

⁹Massi, Pedagang Lokal, Wawancara, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

¹⁰Darna, Pedagang Lokal, Wawancara, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, kab. Donggala, 06 Agustus 2025

Dari pernyataan diatas Penulis menyimpulkan bahwa disiplin kerja pedagaang lokal dipasar tradisional desa kamonji merupakan menjadi prinsip utama bagi pedagang. Kedisiplinan ini terlihat dari jam kerja pedagang pasar ini yang teratur yang mana mereka selalu konsisten dalam jam berapa mereka datang berjualan pada hari pasar dan jam berapa mereka pulang disetiap hari pasar. Bukan sekedar jam kerja mereka yang konsisten tetapi mereka juga selalu menaati aturan pasar yang berlaku termaksud menjaga kebersihan dan peraturan lainnya. Sikap ini menunjukkan bahwa bagi pedagang lokal pasar tradisional Kamonji ini disiplin merupakan fondasi penting untuk menjaga kelancaran usaha dan menciptakan lingkungan kerja yang teratur.

c. Kejujuran Pedagang Lokal

Kejujuran merupakan eksistensi kehidupan yang mutlak, pasti, dan persyaratan yang tidak bisa diganggu gugat karena kejujuran adalah sikap manusia yang paling esensial. Oleh karena itu dalam perdagangan, islam mengharuskan manusia untuk hanya mempertahankan ajaran agama dan rasulnya baik dalam berdagang maupun bisnis lainnya dan selalu berperilaku dengan baik yang tidak mengutamakan kedustaan ataupun kebohongan (al-kidzbu) dan mengutamakan kejujuran dalam segala tindakan hal tersebut akan menjadikan penghasilan yang halal yang meliputi halal dari segi materi, halal dari cara perolehannya, serta juga harus halal dalam cara pemanfaatan atau penggunaannya.¹¹ Allah berfirman dalam Alquran tentang kejujuran Q.S At-Taubah/9:119

¹¹Purnomo Adji Dan Muhammad Nafik Hadi Ryandono, “Bagaimana Pedagang Muslim Istiqomah Dalam Kejujuran”, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* Vol. 4 No. 5 Mei 2017,398-399

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar.¹²

Ayat ini menegaskan bahwa kejujuran adalah bagian dari ketakwaan, dalam konteks perdagangan, pedagang dituntut untuk berkata dan bertindak jujur dalam bertransaksi.

Dengan kejujuran pedagang lokal di pasar tradisional kamonji dapat menghasilkan hubungan yang lebih baik dengan keterbukaan dalam komunikasi, ini berarti memberikan informasi yang akurat dan jelas serta tidak menyembunyikan fakta penting yang dapat mempengaruhi keputusan pelanggan. Dalam bisnis kejujuran dapat meningkatkan loyalitas pelanggan dan reputasi pedagang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang lokal di pasar tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung.

Ibu Afdalia pedagang pakaian mengatakan:

“Saya kalau jualan selalu jujur orang yang beli disini kebanyakan tetangga saya keluarga dan teman-teman saya masa mau bohong nanti malu sendiri.”¹³

Ibu Darna pedagang makanan mengatakan:

“Penjual itu wajib jujur karena buat apa juga kalau ba bohong nanti dosa baru juga kalau bohong banyak pelanggan yang tidak beli disini, kalau

¹²Kementerian agama, “*Qur'an Kemenag*” official website kementerian agama pusat, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/62?from=9&to=10> (10 Februari 2026)

¹³Afdalia, Pedagang Lokal, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

saya sih jualan makanan ya, jadi tidak ada yang harus di bohongkan terus yang beli disini tidak ada orang lain orang yang kenal saya.”¹⁴

Bapak Sidik pedagang beras menambahkan:

“saya selalu jujur apalagi masalah harga saya selalu *up date* karena harga beras ini naik turun ya sangat tidak stabil kadang pedagang lain sudah ada naik harga dan ada juga yang belum jadi saya mencoba selalu memperhatikan soal harga pasar. Pedagang lain itu biasanya yang cepat *up date* pedagang yang sudah ambil barang baru dari palu makanya terjadi perbedaan harga disini.”¹⁵

Dari Pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa bahwa pedagang lokal pasar tradisional Kamonji sangat menjunjung tinggi kejujuran dalam berjualan, karena sebagian besar pembeli itu tetangga, keluarga dan teman yang mereka kenal. Mereka menganggap kejujuran sebagai kewajiban untuk menjaga kepercayaan dan menghindari rasa malu atau dosa. Pedagang juga selalu transparan mengenai harga, terutama pada barang seperti beras yang harganya sering berubah, dengan berusaha mengikuti up date haraga pasar agar tetap adil dan kompetitif. Sikap jujur ini menjadi dasar utama dalam membangun hubungan baik dengan pembeli

d. Tanggung Jawab Pedagang Lokal

Tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku yang diberikan orang lain kepada suatu indifidu untuk memperoleh kepercayaan. Dalam dunia bisnis pertanggungjawaban juga sangat berlaku. Setelah melaksanakan segala aktifitas bisnis dengan berbagai bentuk kebebasan, bukan berarti semuanya selesai saat tujuan yang dikehendaki tercapai, atau ketika sudah mendapatkan keuntungan.

¹⁴Darna, Pedagang Lokal, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

¹⁵Sidik, Pedagang Lokal, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

Semua itu perlu adanya pertanggungjawaban atas apa yang telah pebisnis lakukan, baik itu pertanggungjawaban ketika ia bertransaksi, memproduksi barang, melakukan jual beli, melakukan perjanjian dan lain sebagainya, semuanya harus dipertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang lokal di pasar tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung.

Bapak Massi pedagang campuran mengatakan:

“Kita sebagai penjual ini sudah banyak mengalami komplek dari pembeli, ada-ada saja apalagi saya juga menjual barang campuran peralatan rumah biasanya ada yang rusak, kalau orang sini yang beli biasanya langsung kerumah untuk menukar dengan barang bagus kalau orang yang jauh yang beli biasanya tunggu pasar minggu depan mereka datang untuk menukarnya. Saya menghadapi hal yang seperti sudah biasa bukan berarti saya jual barang tidak bagus sy selalu liat juga mana barang yang dijual, biasanya yang rusak itu piting lampu, terminal/cokrool karena dipetakan saya ini belum ada aliran listrik masuk kesini jadi susah juga untuk mengeceknya.”¹⁷

Bapak Sidik pedagang beras mengatakan:

“selain mengurus jualan saya juga sebagai tani urus kebun, itu semua sy lakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya. Tanggung jawab menafkahi keluarga dan tanggung jawab kepuasan pembeli itu sangat penting”¹⁸

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pedagang lokal pasar tradisional Kamonji terutama yang dirasakan bapak Massi sering mengalami keluhan mengenai kondisi barang begitupun pedagang lokal lainnya pedagang nenunjukkan sikap tanggung jawab dengan menyediakan layanan tukar barang baik bagi pembeli lokal maupun orang datang dari jauh. Meskipun ada kendala aliran

¹⁶Johan Arifin, “*Etika Bisnis Slami*”, Semarang: Walisongo Press, (2009),144

¹⁷Massi, Pedagang Lokal, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

¹⁸Sidik, Pedagang Lokal, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

listrik yang mempersulit pengecekan barang, pedagang tetap berusaha menjaga kualitas produk yang ia jual. Selain berdagang, pedagang juga bekerja sebagai tani untuk menambah penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga tanggung jawab terhadap keluarga dan pelanggan sebagai prioritas utama dalam menjalankan usahanya.

e. Kerajinan Pedagang Lokal

Rajin dalam bekerja merupakan sebuah sikap menjadi penentu keberhasilan dalam bekerja. Rajin bisa berarti tekun, giat, tidak lekas bosan dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi persoalan-persoalan kerja. pekerjaan yang kita lakukan harus disertai dengan kesungguhan.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang lokal di pasar tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung.

Bapak sidik pedagang beras menjelaskan:

“Menurut saya rajin itu sudah seharusnya karena pedagang masa pedagang tidak rajin kalau berjualan nanti tidak kembali modal, adapun juga yang menjadi halangan berjualan dihari pasar ini hanya urusan keluarga”²⁰

Ibu Darna pedagang makanan mengatakan:

“kalau rajin ya. saya rajin kalau jualan dipasar ini, karena pasar disini juga tidak tiap hari toh, hanya 1 minggu juga satu kali pasar jadi bisa juga kita seimbangkan dengan pekerjaan dirumah”²¹

Dari pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa pedagang lokal pasar tradisional kamonji pedagang rajin itu penting karena kalau tidak rajin menjual

¹⁹M.Solihin, “Etos Kerja Dalam Perspektif Islam” *Jurnal Manajemen Dan Sistem Informasi MANAJERIAL* Vol, 3. No. 6. Januari 2005,12

²⁰Sidik, Pedagang Lokal, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

²¹Darna, Pedagang Lokal, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

pada saat pasar modal yang awal sudah dipakai itu bisa-bisa tidak kembali. Kadang-kadang mereka tidak jualan karena ada urusan keluarga. Namun, karena pasar di kamonji ini hanya buka seminggu sekali mereka bisa mengatur waktu agar tetap rajin berjualan sekaligus mengurus pekerjaan dirumah, oleh karena itu pedagang berusaha untuk mengatur waktu urusan keluarga dan berjualan dipasar.

f. Ketekunan pedagang lokal

Costa and Kallick menjelaskan bahwa ketekunan adalah berpegang teguh dan tidak mudah menyerah atau menjaga tujuan dalam pikiran, mengidentifikasi masalah atau hambatan untuk mencapai tujuan dan mencari jalan yang efektif untuk menyelesaikannya. Dapat disimpulkan bahwa ketekunan adalah berpegang teguh pada tujuan dan tidak menyerah. Ketekunan juga diartikan sebagai menjaga tujuan dalam pikiran, mengidentifikasi hambatan untuk mencapai tujuan karena dapat menemukan cara yang efektif.²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang lokal di pasar tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung.

Ibu Kaswiya Pedagang makanan menjelaskan:

“Saya nak, berjualan disini sudah dari 2005 sekitaran 20 tahun ini terus pekerjaanku jualan kue, dirumah saya tiap hari bikin kue yang selalu saya jual di depan rumah, kalau hari pasar saya buat kue yang lebih banyak dan banyak macam seperti kue terangbulan, panada, roti pao, pisang coklat dan banyak macam.”²³

Bapak Massi pedagang campuran mengungkapkan:

²²Moh Ihsan Firdaus, “Analisis Nilai Ketekunan Belajar Yang Terkandung Dalam Al-Quran Surat Al Muzzammil Ayat 1-8 (Kajian Tafsir Al Azhar)” (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019), 12-13

²³Kaswiya, Pedagang Lokal, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

“walaupun jualan kadang sepi, kadang rame saya tetap berjualan. Dan juga sekarang mulai sepi, ba liat ekonominya orang juga banyak menurun taulah kondisi pemerintahan kita bagaimana, tetapi bagaimana sudah ini tetap pekerjaan saya yang harus jalankan.”²⁴

Dari pernyataan diatas Penulis menyimpulkan bahwa pedagang pasar tradisional Kamonji bahwa informan sudah berjualan dengan berjualan kue secara konsisten selama kurang lebih 20 tahun. Aktivitas produksi yang dilakukan setiap hari dirumah. Meskipun menghadapi perubahan penjualan yang tidak menentu dan penurunan daya beli masyarakat akibat kondisi ekonomi yang menurun, pedagang tetap mempertahankan komitmennya untuk menjalankan usaha tersebut sebagai mata pencaharian yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan ketekunan.

2. Karakteristik Etos Kerja Pedagang Rantau di Pasar Tradisional

Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung

Pasar kamonji salah satu pasar tradisional yang mempertemukan pedagang rantau dan pedagang lokal dalam satu tempat, berikut ini karakteristik pedagang rantau pasar Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung

a. Kerja Keras Pedagang Rantau

Kerja keras merupakan usaha yang dilakukan merupakan usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh datang menaruh sebelum mencapai target yang di inginkan.²⁵ Pedagang pasar desa kamonji kerja keras mereka dalam menjual produk dan melayani pelanggan. Kerja keras dipasar ini tidak hanya menciptakan bagi individu, tetapi juga berkontribusi pada keberhasilan usaha dan

²⁴Massi, pedagang Lokal, Wawancara, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

²⁵Nirmali Sari, *et al.,eds* “Hubungan Kerja Keras dan Sikap Siswa dalam Mata Pelajaran IPA” *Journal (SEJ)* Vol. 3 November 2019,102

prekonomian lokal secara keseluruhan. pedagang rantau dipasar Kamonji menunjukkan karakteristik kerja keras yang sangat tinggi. hal ini tercermin dari jam kerja yang panjang dan etos kerja tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang rantau di pasar tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung pernyataan mereka senada dengan beberapa penjelasan sebagai berikut:

Bapak Ibrahim pedagang bahan dapur mengatakan bahwa:

“Saya berdagang bukan hanya dipasar kamonji ini, saya berdagang dipasar yang ada di pantai barat lainnya juga. setiap hari pasar saya selalu mempersiapkan barang yang akan saya bawa untuk dijual lebih awal. Khususnya dipasar kamonji ini saya datang kesini 1 hari sebelum hari pasar, karena rumah saya jauh dari pasar kamonji ini, saya berangkat dari palu pukul 12.00 dan sampai disini sekitar jam 16.00 kemudian saya menyiapkan tempat tidur nanti malam dipasar ini, dan pada hari pasar saya menyiapkan barang yang saya jual pukul 05.30 Wita. Dan buka pada jam 6 pagi sampai selesai.”²⁶

Ibu Fani pedagang campuran mengatakan bahwa:

“Saya dan suami saya sampai kepasar ini tadi malam, jam 8 malam sesampainya disini saya dan suami saya langsung menurunkan barang dari mobil dan mengatur tempat istirahat, habis itu langsung istirahat karena besok pagi bangun lebih awal. Pada jam 05.00 kami sudah mengatur barang yang akan dijual dan saya berusaha mengatur barang dengan rapih karena itu juga salah satu yang terpenting bagi saya, ketika barang sudah rapih itu bisa menarik pelanggan untuk membeli barang jualan kita. Menjelang siang ketika tutup pasar saya dan suami saya siap siap kemas barang dan kembali untuk pulang.”²⁷

Bapak Said Muda pedagang kosmetik mengatakan bahwa:

“Saya berdagang di beberapa tempat di pasar yang ada di pantai barat, tetapi ketika hari pasar disini dipasar kamonji ini saya selalu mempersiapkan barang dagangan lebih awal karena melihat jalan menuju kesini sangat menantang apalagi kalau hujan jalannya sangat jelek. ya

²⁶Ibrahim, Pedagang Rantau, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

²⁷Fani, Pedagang Rantau, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

namanya juga kerja mau tidak mau kita harus kerjakan karena hanya berdagang ini pekerjaanku saat ini, biasanya saya dari rumah kesini jam 3 subuh dan sampai disini sekitar jam 5 pagi, saya langsung bongkar barang untuk disusun setelah itu sarapan dan lanjut berjualan karena jam 07.00 pembeli sudah berdatangan, selesai pasar saya langsung pulang dan bersiap besoknya pergi berjualan ke pasar tempat lainnya.”²⁸

Dari pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa mereka memiliki etos kerja yang tinggi dan terencana dalam menjalankan usaha dagang mereka. pedagang rantau ini menunjukkan bahwa persiapan yang bagus dan disiplin dalam menjalankan usaha sangat berpengaruh terhadap kesuksesan mereka dalam menarik pelanggan dan menjalankan aktifitas atau transaksi jual beli di pasar. mereka juga menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pekerjaan mereka. meskipun harus menghadapi berbagai kendala, seperti jarak tempuh yang jauh dan kondisi jalan ke pasar yang terjal dan tidak mendukung. Ini sangat menunjukkan semangat kewirausahaan yang tinggi dikalangan pedagang rantau di pasar Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung.

b. Disiplin Pedagang Rantau

Disiplin kerja ialah sebagai satu penerapan manajemen dalam mengoptimalkan pedomanin institusi. Disiplin ialah suatu tindakan seseorang searang dengan peraturan dan tata cara kerja yang ada dan bisa di definisikan juga seperti sikap, perilaku, dan tindakan yang searah atas regulasi dari institusi secara lisan dan tertulis.²⁹ Disiplin kerja di pasar kamonji bukan hanya sekedar mengikuti aturan atau jadwal, tetapi lebih kepada semangat dan dedikasi yang ditunjukkan oleh para pedagang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mereka.

²⁸Said Muda, Pedagang Rantau, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

²⁹Ayu Ashari, Andi Irwan dan Jumaida Jumaida, “Implementasi Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan.” *Jurnal Nuansa: Publikasi Ilmu Manajemen dan Ekonomi Syariah* Vol. 2, No. 4 Desember 2024,43

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang rantau di pasar tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung.

Bapak Abdul Kadir pedagang pakaian mengatakan bahwa:

“saya selalu datang disini untuk berjualan jam 4 subuh karena desa meli tidak terlalu jauh, jadi saya tidak bermalam beda dengan pedagang lain yang duluan sampai disini, dan dan tutup jam 1 siang, dan kegiatan itu sudah saya lakukan setiap hari pasar disini, sudah 17 tahun saya berjualan disini begitu terus aktifitas yang saya lakukan sampai saat ini.”³⁰

Ibu Wahyuni pedagang makanan mengatakan bahwa:

“Selalu mengikuti aturan pasar, bayar redistribusi tepat waktu, menjaga kebersihan, apalagi saya pedagang makanan siap saji saya selalu menyiapkan tempat sampah sendiri supaya sampah-sampah tidak berserakan, tidak membuang sampah sembarangan nanti kena teguran dari pengurus pasar dan bisa-bisa tidak dikasih lagi jualan disini.”³¹

Baba Pedagang Campuran Mengatakan Bahwa:

“Disiplin itu kunci sukses, saya buat jadwal sendiri, jam berapa datang, jam berapa pulang, jam berapa istirahat semuanya harus teratur, supaya kita tetap konsisten karena itu sangat penting bagi diri saya pribadi, dan kita sebagai pedagang ini selalu semangat dalam berjualan karena sudah ini pekerjaan kita.”³²

Dari pernyataan diatas Penulis menyimpulkan bahwa terlihat bahwa disiplin kerja dan kesadaran akan tanggung jawab sosial sangat berperan keberhasilan pedagang dalam menjalankan usaha. Para pedagang rantau ini menggambarkan semangat kerja yang tinggi dalam menjalankan usaha mereka dipasar tradisional Kamonji. Mereka tidak hanya berfokus pada keuntungan saja, tetapi juga pada hubungan dengan pelanggan dan tanggung jawab terhadap

³⁰ Abdul Kadir, Pedagang Rantau, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

³¹ Wahyuni, Pedagang Rantau, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

³² Baba, Pedagang Rantau, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

lingkungan. Melalui disiplin, kepatuhan terhadap aturan, kesadaran sosial, dan selalu berusaha untuk memberikan bagi diri mereka sendiri dan orang lain.

c. Kejujuran Pedagang Rantau

Jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan dan perbuatan sesuai dengan realitas yang ada dan tidak memanipulasi dengan tidak berbohong atau menipu untuk keuntungan dirinya³³ Kejujuran para pedagang rantau dipasar tradisional Kamonji memiliki peran sangat penting dalam membangun kepercayaan dan hubungan yang baik dengan pelanggan dengan bersikap transparan di semua transaksi jual beli, kejujuran pada kualitas produk yang dijual, menghindari penipuan dan menunjukkan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang rantau di pasar tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung.

Ibu Sumiati pedagang pakaian mengatakan bahwa:

“Barang yang saya jual ini saya beli dari grosiran yang ada dipalu, dan saya jual ulang disini saya hanya mengambil keuntungan sedikit dari penjualan pakaian ini, jika ada pembeli yang menawar untuk membeli saya kasih tau keuntungan saya hanya 15 ribu satu pakaian, tapi melihat dari perputaran ekonomi sekarang ini sangat rendah sekali, ini sangat berpengaruh dengan pedagang jadi pendapatan semakin menurun.”³⁴

Bapak Faisal pedagang pakaian Menambahkan bahwa:

“saya pak, soal harga barangku, saya hanya mengambil keuntungan sedikit saja dan saya berusaha transparansi dengan pembeli, apa lagi yang sudah

³³Alfi Rachmah Hidayah, Dea Heduyanti, Dan Sri Wahyu Setianingsih, “Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modeling” *Journal ProsidingKonferensi Pendidikan Nasiona* Vol. No. 1 2018,110

³⁴Sumiati, Pedagang Rantau, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

menjadi pelangganku selama menjual disini. Dan kalau orang sudah percaya den kita, nanti kemudian hari mereka tetap belanja disini.”³⁵

Dari pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa pedagang rantau dipasar kamonji menunjukkan kejujuran yang tinggi dalam kegiatan usaha mereka dengan menjelaskan bahwa hanya sedikit mengambil keuntungan. Mereka transparan dalam keuntungan yang mereka dapatkan dan berusaha untuk selalu jujur meskipun peputaran ekonomi sekarang sangat rendah, dengan membangun kepercayaan melalui sikap ini, pedagang berharap pembeli akan terus menjadi langganan di tempat mereka, menunjukkan bahwa kejujuran merupakan strategi yang baik untuk mempertahankan hubungan baik dan keberlangsungan usaha.

d. Tanggung Jawab Pedagang Rantau

Tanggung jawab dalam arti yang harus memikul beban kewajiban yang harus dilakukan dalam setiap individu, tanggung jawab berhubungan dengan kualitas untul bertanggung jawab secara moral, hukum dan mental. Tanggung jawab adalah keharusan untuk melakukan semua tanggung jawab/tugas-tugas yang dibebankan sebagai akibat dari wewenang yang diterima atau dimilikinya.³⁶

Allah berfirman tentang Tanggung Jawab Q.S An-Nisa/4:58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

³⁵Faisal, Pedagang Rantau, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

³⁶Akila, “Pengaruh Tanggung Jawab dan Loyalitas Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Wisma Grand Kemala Palembang” *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, Vol. 17 No.3, Oktober 2020, 227

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu Menyampaikan amanah Kepada Pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia, hendaklah kamu tetap secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat.³⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap amanah, termaksud amanah dalam usaha dan perdagangan harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Dalam konteks pasar kamonji tanggung jawab ialah mampu menjaga kepercayaan pelanggan melayani dengan baik dan menjaga kualitas barang yang dijual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang rantau di pasar tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung.

Bapak Amin pedagang sayur mengatakan bahwa:

“Kalau pelanggan mau membeli sayuran saya, saya suruh mereka yang ambil sendiri karena mereka bisa pilih sendiri, walaupun sayuran saya sudah saya sortir mana yang siap dijual kembali saya tetap khawatir takutnya ada yang busuk atau berulat, kalau memang nanti ada yang busuk pas mereka sudah dirumah. Bisa ditukar ulang selama saya masih ada dipasar ini.”³⁸

Bapak Faisal pedagang pakaian mengatakan Bahwa :

“Saya tanggung jawab dengan kualitas pakaian yang saya jual, jika pakaiannya tidak cocok atau ada cacatnya bisa di tukar ulang, saya tidak akan lari karena saya sudah lama juga berjualan disini kalau memang kita tidak ketemu hari ini lagi minggu depannya bisa dibawa lagi barangnya, karena pasar disini hanya satu minggu satu kali.”³⁹

Dari Peryataan diatas penulis menyimpulkan bahwa tanggung jawab pedagang di pasar tradisional Kamonji selalu mengikuti terhadap aturan, menjaga

³⁷Kementerian agama, “*Qur'an Kemenag*” official website kementerian agama pusat, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/62?from=9&to=10> (10 Februari 2026)

³⁸Amin, Pedagang Rantau, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

³⁹Faisal, pedagang Rantau, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

kebersihan, memberikan pelayanan yang baik, menjamin kualitas produk, beradaptasi dengan perubahan, dan berperan aktif dalam kelompok pedagang. Dengan menjalankan tanggung jawab ini para pedagang pasar tradisional Kamonji tidak hanya berusaha untuk mencapai keberhasilan dalam usaha mereka tetapi juga berusaha membuat lingkungan pasar yang baik dan berkelanjutan.

Tanggung jawab menjadi cermin etos kerja yang baik, karena semua masalah yang diperbuat harus dihadapkan pada persoalan tanggung jawab terhadap masyarakat, pada diri sendiri dan yang lebih penting adalah tanggung jawab kepada Allah Swt. baik keberhasilan maupun kegagalan. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang siap menanggung resiko dari perbuatannya, tidak menutup-nutupi kegagalan atau melemparkan kesalahan dan kegagalan pada orang lain.⁴⁰

e. Kerajinan Pedagang Rantau

Rajin ialah terus bekerja setiap hari. penulis melihat para pedagang pasar tradisional Kamonji ini menunjukkan keterampilan yang luar biasa, mereka bisa menjadi contoh dalam mengatur waktu, mengelola stok barang, menjaga keuangan agar tetap stabil. Bukan cuman itu pedagang rantau juga dikenal ramah dan selalu memberikan pelayanan terbaik untuk pembeli.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang rantau di pasar tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung,

⁴⁰M.Solihin, "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam" *Jurnal Manajemen Dan Sistem Informasi MANAJERIAL* Vol, 3. No. 6. Januari 2005,15

Bapak Baba pedagang pakaian mengatakan:

“setiap hari kerjaan saya hanya berdagang, karena ini memang pekerjaan saya, dirumah saya ada tokoh yang saya jaga terus dan saya bukan cuman berdagang di pasar kamonji ini saja saya juga jualan dipasar tambu, sibayu dan sioyong juga. Kalau masalah rajinnya bagaimana yaa bisa dibilang begitu karena sudah menjadi kebiasaan saya, karena kalau tidak berdagang sy tidak ada kerjaan lain.”⁴¹

Bapak Said pedagang kosmetik mengatakan:

“Saya sesampainya disini langsung menata barang jualan saya, kalau itu tertata dengan rapi orang-orang pasti melirik kesini, mungkin ini hal sepele tapi ini sangat penting untuk menarik perhatian pembeli.”⁴²

Dari pernyataan diatas Penulis menyimpulkan bahwa pedagang rantau sepenuhnya berkomitmen pada pekerjaan mereka. kerjaan setiap hari mereka menunjukkan kerajinan dalam berdagang, dimana berdagang juga menjadi kerjaan utama mereka yang menghasilkan pendapatan. Selain itu pedagang rantau juga selalu menjaga kebersihan, rapih dalam menyusun barang dagangan sehingga bisa meningkatkan daya tarik pembeli dan bisa meningkatkan penjualan.

f. Ketekunan Pedagang Rantau

Ketekunan para pedagang rantau di pasar tradisional kamonji ialah salah satu faktor utama yang mendukung kesuksesan usaha, dengan berjualan secara terus-menerus, kemampuan untuk mengatasi halangan, dan keinginan untuk menyesuaikan, serta komitmen terhadap kualitas barang dan interaksi dengan pelanggan, mereka menunjukkan bahwa ketekunan bukan hanya sifat tetapi juga merupakan patokan untuk meraih kesuksesan. Tekun adalah sikap atau perilaku

⁴¹Baba, Pedagang Rantau, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

⁴²Said, Pedagang Rantau, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

seseorang yang gigih dan terus-menerus berusaha untuk mencapai tujuan, meskipun menghadapi tantangan atau kesulitan.⁴³

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang rantau di pasar tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung

Bapak Ibrahim pedagang pakaian mengatakan:

“Yang saya rasakan selama jualan disini, ya biasa saja kadang semangat kadang ada rasa jenuh juga, semangat itu ketika banyak yang beli begitupun sebaliknya, tapi ya mau gimana lagi ini kan berdagang hal seperti itu sudah biasa mungkin kalau rame itu pada bulan ramadhan dan hari-hari besar lainnya. sampai-sampai tidak terasa sudah 20 tahun saya jualan disini”⁴⁴

Bapak Abdul Kadir pedagang campuran menambahkan:

“Saya juga belajar bagaimana cara menarik pembeli, saya juga sering *up date*. Ada barang jualan yang baru yang ramai dbicarakan di digital marketing saya coba jual juga, karena sekarang kita para pedagang juga harus ikut alur perkembangan zaman juga. Itu menurut saya strategi yang cocok untuk berjualan.”⁴⁵

Dari pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa pedagang rantau rasa kejenuhan dalam berdagang pasti ada tapi mau tidak mau harus terus semangat bekerja dan selalu *up date* dalam mengembangkan usaha mereka. ketekunan sifat yang dimiliki pedagang untuk menjaga konsistensi agar memperoleh hasil penjualan yang baik.

⁴³Diakses dari <https://rri.co.id/tarakan/opini/1221153/tiga-hal-yang-menumbuhkan-ketekunan-seseorang>, pada hari kamis, 07 Agustus 2025

⁴⁴Ibrahim, Pedagang Rantau, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

⁴⁵Abdul Kadir, *Wawancara*, Pedagang Rantau, Pasar Kamonji Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

3. Persamaan dan perbedaan antara etos kerja pedagang rantau dan pedagang lokal di pasar tradisional Kamonji Kec. Balaesang Tanjung

Etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja etos yang menunjukkan sikap, keperibadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Ciri-ciri orang yang menghayati dan mempunyai etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang memuliakan dirinya.⁴⁶

Berbicara mengenai etos kerja pedagang rantau dan pedagang lokal di pasar tradisional kamonji merupakan suatu pekerjaan yang mereka lakukan setiap hari, pekerjaan yang mereka kerjakan tentu memiliki manfaat yang menjadi perbandingan tolak ukur agar memperoleh keberhasilan pedagang dalam berdagang seperti pada pedagang di pasar tradisional Kamonji.

Pasar tradisional kamonji merupakan salah satu pasar yang terletak di Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Oleh karena itu pedagang yang terdapat di pasar tradisional kamonji mayoritas pedagang yang berasal dari luar daerah kecamatan balaesang tanjung.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan dalam etos kerja antara pedagang rantau dan pedagang lokal di pasar tradisional

⁴⁶Faqih, *et.al.,eds.* "Analisis Perbedaan Motivasi Dan Etos Kerja Pedagang Rantau Madura Dan Pedagang Pribumi (Di Desa Nyeloh Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang)" *IQTISODINA: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Islam* Vol. 6, No. 2 Desember 2023, 11

kamonji yang diambil dari karakteristik dalam bekerja diantaranya kerja keras, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, rajin dan tekun.

a. Aspek Kerja Keras

Kerja keras pedagang dipasar tradisional Kamonji ialah usaha mereka dalam berdagang yang meliputi semangat pantang menyerah dalam usaha. sebagaimana pernyataan diatas hasil wawancara peneliti dengan bapak Ibrahim pedagang rantau, yang senada dengan 9 pedagang rantau lainnya dan ibu Kaswiya pedagang lokal, yang senada dengan 4 pedagang lokal lainnya sehingga memiliki persamaan dan perbedaan dalam bekerja.

Persamaan baik pedagang rantau maupun pedagang lokal sama-sama menunjukkan sikap kerja keras dalam menjalankan aktivitas berdagang sebagai upaya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Keduanya memanfaatkan hari pasar secara maksimal dengan mempersiapkan barang dagangan, melayani pembeli, serta berusaha memperoleh hasil penjualan yang optimal.

Sedangkan perbedaanya ialah Pedagang rantau menunjukkan kerja keras yang lebih intens dan berorientasi penuh pada aktivitas berdagang, terlihat dari jam kerja yang panjang, persiapan sejak dini hari bahkan sehari sebelumnya, serta kesediaan menghadapi kendala jarak dan kondisi jalan yang sulit. Sementara itu, pedagang lokal menunjukkan pola kerja keras yang lebih fleksibel, di mana mereka tetap konsisten berjualan namun menyesuaikan aktivitas kerja dengan kebutuhan keluarga dan pekerjaan lain seperti bertani atau berjualan di kios rumah.

b. Aspek Kedisiplinan

Kedisiplinan pedagang dipasar tradisional Kamonji ialah kemampuan pedagang dalam berdagang dan mengikuti aturan yang ada dan selalu konsisten agar dapat menjalankan usaha dengan maksimal. Sebagaimana pernyataan diatas hasil wawancara peneliti dengan ibu Wahyuni pedagang rantau yang senada dengan 9 pedagang rantau lainnya dan bapak Massi pedagang lokal. yang senada dengan 4 pedagang lokal lainnya. Sehingga memiliki persamaan dan perbedaan dalam bekerja

Persamaan Kedua kelompok pedagang sama-sama menerapkan disiplin dalam hal jam buka pasar, kepatuhan terhadap aturan pasar, serta menjaga kebersihan lingkungan. Disiplin dipahami sebagai bagian penting untuk menjaga kelancaran aktivitas jual beli.

Perbedaan Pedagang rantau cenderung memiliki disiplin yang lebih ketat dan terstruktur, dengan jadwal kerja yang telah ditentukan secara pribadi, datang lebih awal, serta konsisten menjalankan rutinitas tersebut selama bertahun-tahun. Pedagang lokal juga disiplin, namun disiplin tersebut lebih kontekstual, artinya dapat berubah apabila terdapat urusan keluarga yang mendesak, meskipun tetap mematuhi aturan pasar selama berjualan.

c. Aspek Kejujuran

Kejujuran pedagang dipasar tradisional Kamonji ialah menunjukkan sifat jujur, adil, transparan, dan amanah dalam berdagang. Sebagaimana pernyataan hasil wawancara peneliti dengan bapak Faisal pedagang rantau yang senada dengan 9 pedagang rantau lainnya, dan ibu Darna pedagang lokal yang senada

dengan 4 pedagang lokal lainnya sehingga memiliki persamaan dan perbedaan dalam bekerja

Persamaan baik pedagang rantau maupun pedagang lokal sama-sama menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam berdagang. Kejujuran diwujudkan melalui transparansi harga, kualitas barang, serta keterbukaan kepada pembeli demi menjaga kepercayaan dan hubungan jangka panjang.

Perbedaannya Pedagang rantau menekankan kejujuran sebagai strategi mempertahankan pelanggan, dengan menjelaskan secara terbuka keuntungan yang diambil dan kualitas barang yang dijual. Sementara itu, pedagang lokal memandang kejujuran sebagai kewajiban moral dan sosial, karena sebagian besar pembeli merupakan tetangga, keluarga, atau orang yang sudah dikenal, sehingga kejujuran menjadi sarana menjaga nama baik dan menghindari rasa malu maupun dosa.

d. Aspek Tanggung Jawab

Tanggung jawab pedagang dipasar tradisional Kamonji menunjukkan sebuah kewajiban bagi seluruh pedagang yang siap menanggung resiko yang ada, dan bisa membangun rasa kepercayaan pelanggan dengan pedagang. Sebagaimana pernyataan hasil wawancara peneliti dengan bapak Faisal pedagang rantau dan bapak Massi pedagang lokal. sehingga memiliki persamaan dan perbedaan dalam bekerja.

Persamaan Kedua kelompok pedagang menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap kualitas barang dagangan, pelayanan kepada pelanggan, serta

kesediaan menerima keluhan dan melakukan penukaran barang apabila ditemukan cacat atau ketidaksesuaian.

Perbedaan Pedagang rantau menampilkan tanggung jawab yang lebih berorientasi profesional, seperti menjamin kualitas barang meskipun pembeli berasal dari luar daerah dan bersedia menerima komplain di hari pasar berikutnya. Pedagang lokal menunjukkan tanggung jawab yang bersifat personal dan sosial, tidak hanya kepada pembeli tetapi juga kepada keluarga, dengan menjalankan peran ganda sebagai pedagang dan petani demi memenuhi kebutuhan rumah tangga.

e. Aspek Kerajinan

Kerajinan pedagang dipasar tradisional Kamonji menunjukkan sikap dan perilaku/kebiasaan pedagang dalam berdagang dipasar. Sebagaimana pernyataan hasil wawancara dengan bapak Baba pedagang rantau yang senada dengan 9 pedagang rantau lainnya, dan ibu Darna pedagang lokal yang senada dengan 4 pedagang lokal lainnya. Sehingga memiliki persamaan dan perbedaan dalam bekerja.

Persamaannya Kerajinan menjadi karakter yang melekat pada kedua kelompok pedagang. Mereka sama-sama rajin memanfaatkan hari pasar, menata barang dagangan dengan rapi, serta memberikan pelayanan yang baik kepada pembeli.

Perbedaannya ialah Pedagang rantau cenderung lebih rajin dalam arti berdagang secara terus-menerus di berbagai pasar, karena berdagang merupakan pekerjaan utama dan satu-satunya sumber penghasilan. Pedagang lokal juga rajin,

namun kerajinan tersebut disesuaikan dengan pola pasar yang hanya berlangsung seminggu sekali, sehingga mereka mampu membagi waktu antara berdagang, pekerjaan rumah, dan aktivitas keluarga.

f. Aspek Ketekunan

Ketekunan pedagang dipasar tradisional Kamonji menunjukkan sikap tidak mudah menyerah dalam mencrai rezeki. Pernyataan hasil wawancara peneliti dengan bapak ibrahim pedagang rantau yang senada dengan 9 pedagang rantau lainnya dan ibu kaswiyah pedagang lokal yang senada dengan 4 pedagang lokal lainnya.

Persamaannya baik pedagang rantau maupun pedagang lokal menunjukkan ketekunan dalam mempertahankan usaha meskipun menghadapi kondisi pasar yang tidak stabil, penurunan daya beli masyarakat, serta rasa jenuh dalam berdagang.

Perbedaannya ialah Pedagang rantau menunjukkan ketekunan melalui kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman, seperti mengikuti tren barang dan strategi pemasaran yang baru. Pedagang lokal menunjukkan ketekunan dalam bentuk konsistensi jangka panjang, dengan tetap menjalankan usaha yang sama selama puluhan tahun meskipun menghadapi kondisi ekonomi yang menurun.

Penjelasan persamaan dan perbedaan etos kerja pedagang rantau dan pedagang lokal diatas di atas dapat dilihat secara ringkas dalam tabel berikut:

Tabel 4.3

Persamaan dan perbedaan Etos kerja pedagang

No	Karakteristik Pedagang	Persamaan	Perbedaan Pedagang	
			Pedagang Rantau	Pedagang Lokal
1	Kerja Keras	Sama-sama menunjukkan kerja keras dalam berdagang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.	Bekerja lebih intens dan terstruktur, dengan jam kerja panjang dan persiapan lebih awal sebelum hari pasar.	Bekerja lebih fleksibel, menyesuaikan dengan kebutuhan keluarga dan pekerjaan yang lain.
2	Disiplin	Sama- sama Menerapkan disiplin seperti mematuhi aturan pasar dan jam buka pasar.	Disiplin yang lebih ketat dan selalu konsisten.	Disiplin tapi juga bisa menyesuaikan dengan kondisi sosial dan keluarga.
3	Kejujuran	Sama-sama menjunjung tinggi kejujuran dalam harga, kualitas barang dan transaksi jual beli.	Menerapkan kejujuran sebagai strategi profesional untuk menjaga kepercayaan pelanggan.	Memandang kejujuran sebagai kewajiban moral dan sosial.
4	Tanggung Jawab	Sama-sama memiliki tanggung jawab terhadap kualitas barang dan pelayanan kepada pembeli.	Bertanggung jawab secara profesional terhadap usaha dan kualitas barang dagangan.	Bertanggung jawab secara sosial dan keluarga.
5	Kerajinan	Sama-sama memanfaatkan hari pasar untuk berjualan.	Rajin berjualan di pasar-pasar yang lainnya karena	Lebih menyesuaikan kerajinan dalam berdagang, karena

			berdagang merupakan pekerjaan utama.	menyesuaikan jadwal pasar.
6	Ketekunan	Sama- sama memiliki ketekunan dalam mempertahankan usaha meskipun menghadapi kondisi pasar yang tidak stabil.	Pantang menyerah dengan fokus pada peningkatan jumlah penjualan dan perkembangan tren pasar	Pantang menyerah dengan beradaptasi perkembangan tren pasar.

Sumber Data: Data Primer di Olah Tahun 2026

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perbedaan Etos Kerja Pedagang

Rantau Dan Pedagang Lokal Di Pasar Tradisional Kamonji Kec.

Balaesang Tanjung

Berdasarkan berbagai penelitian yang dilakukan penulis mengenai etos kerja pedagang lokal dan pedagang rantau dipasar tradisional kamonji maka dapat diketahui bahwa etos kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor motivasi, Agama, budaya, lingkungan geografis, sosial dan pendidikan yang mempengaruhi etos kerja pedagang.

a. Faktor Agama

Agama menjadi faktor penting dalam mempengaruhi etos kerja pedagang. Kegiatan perdagangan mereka juga dilandasi oleh agama yang dianut, hal ini menunjukkan bahwa religius tidak hanya sebagai pendorong tetapi juga sebagai landasan nilai dalam menjalankan aktifitas perdagangan. Pada dasarnya Agama menjadi salah satu faktor yang membentuk etos kerja pedagang di pasar tradisional Kamonji. Allah berfirman dalam Q.S. At-Taubah/9:105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”⁴⁷

Ayat ini menegaskan bahwa setiap pekerjaan manusia akan selalu berada dalam pengawasan Allah Swt. Oleh Karena itu, pedagang disetiap-disetiap keputusan bisnis yang diambil dalam berdagang tidak melanggar aturan agama dan hukum, karna semua tindakan akan diperhitungkan diakhirat kelak.

Dalam kegiatan berdagang di pasar kamonji, etos kerja yang baik terlihat pada sikap tanggung jawab pada pedagang, yang mana ketika barang dagangan ada yang rusak atau tidak sesuai, mereka mengizinkan untuk menukarnya kembali ke barang yang lebih bagus. kode moral dan perilaku dalam agama menjadi hal penting dalam melakukan pekerjaan agar dapat melakukan pekerjaanya lebih baik. Adapun yang menjadi faktor mendorong pedagang untuk berdagang yaitu motivasi agama dan motifasi kebutuhan ekonomi yaitu:

1) Motivasi Agama

Motivasi agama menjadi salah satu faktor internal yang memengaruhi etos kerja pedagang di pasar tradisional Kamonji, setiap aktifitas yang dilakukan manusia dilandasi dengan makna dan keyakinan yang diyakini oleh individu.

Keyakinan terhadap ajaran agama menjadi dasar sikap perilaku pedagang dalam menjalankan aktifitas perdagangan. Para pedagang tidak hanya berorientasi

⁴⁷Kementerian agama, “*Qur'an Kemenag*” official website kementerian agama pusat, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/62?from=9&to=10> (10 Februari 2026)

pada keuntungan ekonomi tetapi juga menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam bekerja, seperti kejujuran, tanggung jawab dan ketaatan beribadah. Dengan demikian, agama tidak hanya berfungsi sebagai dorongan moral tetapi juga sebagai landasan nilai yang membentuk etos kerja pedagang dipasar Kamonji. Allah berfirman dalam Q.S.Az-Zumar/39:10

قُلْ يٰۤعِبَادِ ٱلَّذِينَ ءٰمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمُ ٱلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَّٱرْضَ ٱللّٰهُ وَٱسْعَةً ۭ إِنَّمَا يُوفِى الصّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ

Terjemahnya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.” Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan.⁴⁸

Ayat ini menguatkan bahwa usaha kerja keras yang berdasarkan ajaran agama akan mendapatkan bimbingan dari Allah Swt. Serta perilaku baik dalam bekerja menjadi bagian ketaatan yang membawa keberhasilan.

Dalam aktivitas perdagangan dipasar. Pedagang pasar tradisional Kamonji usaha jujur dalam berjualan sesuai ajaran agama akan mendapatkan petunjuk dan kemudahan dari Allah. Allah selalu menyertai mereka yang menjalankan perdagangan dengan baik, baik dalam melayani pembeli maupun memenuhi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan hasil Wawancara dengan pedagang rantau dan pedagang lokal dipasar tradisional Desa Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung

Ibu Kaswiya pedagang Makanan menyatakan:

⁴⁸Kementerian agama, “*Qur'an Kemenag*” official website kementerian agama pusat, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/62?from=9&to=10> (10 Februari 2026)

“Yang pasti saya berdagang ini untuk mencari rezeki yang halal, Dek. Kalau kita bekerja dengan niat ibadah dan mencari ridha Allah, InsyaAllah berkah”⁴⁹.

Bapak Baba pedagang campuran menambahkan:

“Motivasi saya sederhana, Dek. Untuk menafkahi keluarg dengan cara yang halal. Kalau kita bekerja keras sambil berdoa dan tetap shalat 5 waktu, Insyaallah Allah akan memberikan jalan. Saya percaya rezeki itu sudah di atur, tapi kita harus usaha dulu.”⁵⁰

Dari pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa aktifitas perdagangan yang dilakukan para pedagang tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan semata. Mereka juga menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan dalam menjalankan usaha dagangannya. Para pedagang memiliki keyakinan bahwa usaha dan kerja keras yang dilakukan harus disertai ketaatan beribadah kepada Allah Swt. Karena mereka meyakini bahwa hal tersebut akan mendatangkan keberkahan dalam rezeki yang diperoleh. Dengan demikian motivasi para pedagang dalam berdagang merupakan penyatuan antara kebutuhan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan komitmen untuk menjalankan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

2) Motivasi Kebutuhan Ekonomi

Motifasi kebutuhan ekonomi juga menjadi faktor utama yang memengaruhi etos kerja pedagang di pasar tradisional Kamonji. Kegiatan berdagang dilakukan sebagai upaya memenuhi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, membiayai kebutuhan keluarga, pendidikan anak, serta kebutuhan rumah tangga lainnya.

⁴⁹Kaswiya, Pedagang Lokal, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

⁵⁰Baba, Pedagang Lokal, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala 06 Agustus 2025

Perbedaan kondisi ekonomi dan tanggung jawab keluarga turut memengaruhi tingkat semangat dan intensitas kerja para pedagang pasar tradisional Kamonji. Dalam konteks ini, kebutuhan ekonomi menjadi dorongan rasional yang mendorong pedagang bekerja lebih giat, mempertahankan pelanggan serta mencari strategi agar usaha tetap bertahan oleh karena itu, motivasi ekonomi tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga membentuk pola kerja dan komitmen pedagang dalam menjalankan usahanya.

Sopamena menjelaskan terkait pendapatan rumah tangga dapat diatur pemanfaatannya untuk memenuhi kebutuhan pangan, pendidikan anak, sandang, papan, biaya kesehatan keluarga, kebutuhan sehari-hari, dan sosial.⁵¹

Ibu Afdalia pedagang pakaian mengatakan:

“Target saya sederhana yang penting anak-anak bisa sekolah barang dagangan makin banyak, kebutuhan sehari-hari cukup dan punya tabungan”⁵²

Dari pernyataan ini penulis menyimpulkan bahwa pedagang di pasar tradisional kamonji mempunyai target yang cukup realistis dimana pedagang berfokus pada pendidikan anak-anak, barang dagangan usaha makin berkembang, kebutuhan sehari-hari terpenuhi dan memiliki tabungan untuk masa depan.

b. Faktor Budaya

Budaya pada dasarnya ialah cara masyarakat mengartikan sesuatu dengan cara mengespresikan makna dan nilai yang ia sepakati. Budaya tidak hanya berada pada lingkaran seni namun dalam tutur prilaku setiap haripun

⁵¹Ibid

⁵²Afdalia, Pedagang Lokal, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, wawancara oleh penulis di Pasar 06 Agustus 2025

kebudayaan melekat padanya. Sehingga budaya selalu dilekatkan pada suatu respon khas suatu kelompok dan terinternalisasikan dari satu lokasi sosial tertentu. Sehingga kebudayaan lahir dimana proses budaya diciptakan oleh masyarakat dan disepakati sebagai satu consensus masyarakat lokal tertentu.⁵³ Dari pemahaman budaya sebagai sistem nilai dan makna yang disepakati dan terinternalisasi dalam kelompok masyarakat tertentu, muncul kebutuhan untuk memahami bagaimana budaya-budaya yang berbeda dapat dipetakan dan dibandingkan secara sistematis. Hofstede mengidentifikasi lima dimensi fundamental yang dapat menjelaskan kecenderungan nilai budaya suatu masyarakat, yang kemudian menjadi alat penting dalam memahami perbedaan cara pandang dan perilaku antar kelompok budaya di seluruh dunia. Hofstede mengemukakan beberapa dimensi budaya untuk memahami perbedaan cara pandang dan perilaku antar kelompok yaitu *individualisme vs kolektifisme, uncertainty avoidance, power distance, masculinity vs femininity, long-term orientation vs short-term orientation*.⁵⁴

1) Individualisme Vs Kolektifisme

Individualisme dan kolektifisme yang dimaksud dalam dimensi ini bukanlah sebuah karakteristik individu. merupakan tingkat sejauh mana orang-orang di dalam satu masyarakat terintegrasi ke dalam kelompok. Isu yang mendasar dari dimensi ini adalah sejauh mana tingkat kesalingtergantungan satu masyarakat ada di dalam anggota masyarakatnya. Di dalam masyarakat dengan budaya individualis, anggota masyarakatnya akan hanya

⁵³Zahid, A. “Representasi Budaya dalam Film Sang Pencerah dan Sang Kiai Berdasarkan Sudut Pandang Max Weber. Mediakita”. (2020)

⁵⁴Eben Ezer Nainggolan, “Prediksi perilaku korupsi dalam perspektif dimensi budaya model Hofstede”, *INNER: Journal of Psychological Research*, Volume 1, No. 4, Februari 2022, 168-172

memperhatikan diri dan keluarga inti saja. Sedangkan pada masyarakat dengan budaya kolektifis akan juga memperhatikan tidak saja diri dan keluarga inti, tetapi juga keluarga besar (*extended families*).

Dimensi mengukur tingkat integrasi individu dalam kelompok masyarakat dan sejauh mana kesalingtergantungan antar anggota masyarakat. Dalam konteks pasar tradisional, dimensi ini terlihat jelas dalam pola interaksi bisnis antara pedagang lokal dan pedagang rantau. Pedagang lokal dipasar kamonji menunjukkan kecenderungan budaya kolektifis yang kuat, dimana mereka mempertahankan ikatan erat dengan keluarga besar dan komunitas setempat hal ini terlihat dari praktik bisnis yang melibatkan anggota keluarga dalam operasional dagangan dan pengambilan keputusan yang bersifat konsensus kelompok. Sebaliknya pedagang rantau cenderung menampilkan orientasi individual fokus pada keuntungan pribadi dan keluarga dengan jaringan bisnis yang lebih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang lokal di pasar tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung.

Ibu Afdalia pedagang pakaian menjelaskan:

“Di sini kami semua seperti keluarga dek, kalau saya ada keperluan, saudara saya yang bajaga kios, kalau masalah harga jual juga kami bicarakan bersama supaya tidak saling menjatuhkan. Kalau ada yang kesusahan, kami bantu sama-sama ini kan pasar dimapung sendiri”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang rantau di pasar tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung.

Bapak Abdul Kadir pedagang campuran mengatakan:

⁵⁵Afdalia, Pedagang Lokal, Wawancara, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

“Saya disini cari uang dek, urusan dagangan ya saya atur sendiri kalau untung ya untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya, saya tidak terlalu ikut urusan pedagang lain, yang penting jualan saya laku”⁵⁶

Dari pernyataan diatas antara pedagang rantau dan pedagang lokal dan pedagang rantau menjelaskan bagaimana pemahaman dan yang dirasakan dari kedua pedagang, Penulis menyimpulkan bahwa yang mana pedagang lokal saling membantu menjaga dagagangan ketika ada salah satu ada kepentingan dan juga keputusan soal harga barang dagangan dibicarakan bersama dengan pedagang lain supaya tidak terjadi saling tindis harga dan sistem gotong royong membantu pedagang lain yang sedang kesulitan. Sedangkan pedagang rantau dalam mengelola usahanya secara mandiri tanpa melibatkan pedagang lain dalam mengambil keputusan bisnis dan strategi. Harga ditentukan berdasarkan kalkulasi pribadi fokus pada keuntungan yang sesuai.

2) *uncertainty avoidance*

Dimensi *uncertainty avoidance* adalah cara satu masyarakat menangani atau menghadapi fakta-fakta waktu yang akan datang yang belum diketahui. Berdasarkan dimensi ini, masyarakat dapat dibedakan atas masyarakat dengan budaya *uncertainty avoidance* lemah dan masyarakat dengan budaya *uncertainty avoidance* kuat.

Dimensi ini menggambarkan cara masyarakat menghadapi ketidakpastian masa depan. Masyarakat dengan *uncertainty avoidance* tinggi cenderung menghindari resiko dan membutuhkan struktur formal, sedangkan masyarakat dengan *uncertainty avodance* rendah lebih toleran. Pedagang lokal menunjukan

⁵⁶Abdul Kadir, Pedagang Rantau, *Wawancara*, Pasar Kamonji Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

uncertainty avoidance yang tinggi yang mana mereka tidak berani mengambil resiko sedangkan pedagang rantau lebih menunjukkan uncertainty avoidance rendah yang mana berani mengambil resiko dan mencoba hal baru dengan tujuan meningkatkan kualitas penjualan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang lokal di pasar tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung.

Ibu Kaswiya pedagang sayur menyatakan:

“Saya tidak berani coba-coba jualan barang baru, Dik. Dari dulu saya jualan kue ya kue ini-ini saja. Pelanggan saya sudah tahu apa yang saya jual. Kalau saya ganti jualan yang lain, takut tidak laku, modal habis percuma. Lebih baik bertahan dengan yang sudah pasti, daripada ambil resiko rugi. Lagipula saya sudah tidak muda lagi, tidak sanggup belajar dari awal lagi.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang rantau di pasar tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung.

Bapak Baba pedagang campuran menjelaskan:

“Saya selalu pantau apa yang lagi dicari pembeli, Dik. Kalau ada produk baru yang bagus, saya coba ambil dalam jumlah kecil dulu untuk test pasar. Memang ada resikonya, kadang tidak laku juga, tapi kalau tidak dicoba bagaimana mau ditahu”⁵⁸

Dari pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa dari kedua pernyataan ini menunjukkan perbedaan sikap terhadap risiko usaha. Pedagang lokal lebih memilih bermain aman dengan tetap penjualan produk yang sama karena takut rugi dan merasa sudah tidak sanggup belajar hal baru. Mereka menganggap lebih baik mempertahankan dagangan yang sudah pasti laku

⁵⁷Kaswiya, Pedagang Lokal, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

⁵⁸Baba, Pedagang Rantau, *Wawancara*, Pasar Kamonji Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

meskipun keuntungannya terbatas. Sebaliknya, pedagang rantau lebih berani mencoba produk baru dengan cara mengambil sedikit dulu untuk dicoba di pasar. Mereka melihat risiko sebagai hal biasa dalam berbisnis dan percaya bahwa tanpa mencoba tidak akan tahu hasilnya. Perbedaan ini menggambarkan bahwa pedagang lokal mengutamakan keamanan dan kestabilan, sedangkan pedagang rantau lebih fokus mencari peluang untuk berkembang meski harus menghadapi kemungkinan gagal.

3) *Power Distance*

Berdasarkan dimensi *power distance*, masyarakat dapat dibedakan menjadi masyarakat dengan budaya *power distance* kecil dan masyarakat dengan budaya *power distance* besar. Perbedaan kedua budaya tersebut, yang menonjol

Dalam konteks pasar ini terlihat dalam hubungan antara pedagang yang sudah lama menetap dan belum lama menetap dalam berdagang, pedagang besar dan pedagang kecil, dan hubungan dengan pengelola pasar. Pedagang lokal menunjukka *power distance* yang tinggi dengan struktur tingkatan informal yang kuat berdasarkan senioritas dan hubungan kekerabatan keputusan penting seringkali diambil pedagang senior dan tokoh masyarakat yang memiliki wewenang dalam manajemen pasar. Pedagang lokal menunjukka *power distance* yang tinggi dengan struktur tingkatan informal yang kuat berdasarkan senioritas dan hubungan kekerabatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang lokal di pasar tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung.

Bapak Sidik pedagang campuran menjelaskan:

“Terkait dengan aturan biasanya kalau ada masalah kami bicara dengan pedagang senior disini dan pengelolah pasar karena mereka yang lebih tau dan didengar biar mereka mengambil keputusan kami pedagang baru selalu mengikuti arahan saja”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang rantau di pasar tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung.

Bapak Ibrahim pedagang campuran menyatakan:

“Saya menghormati semua pedagang, tapi untuk urusan dagang saya ya saya yang tentukan sendiri. Kalau ada persoalan, saya bicara langsung saja dengan yang bersangkutan atau pengelola pasar. Tidak perlu melalui orang lain. Kita sama-sama pedagang, jadi ya sejajar saja.”⁶⁰

Dari pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa Kedua pernyataan ini menunjukkan perbedaan dalam memandang kedudukan di pasar. Pedagang lokal sangat menghormati pedagang senior dan pengelola pasar sebagai pihak yang berhak mengambil keputusan, sehingga mereka lebih mengikuti arahan dan menyelesaikan masalah melalui perantara yang lebih senior. Sebaliknya, pedagang rantau memandang semua pedagang memiliki kedudukan yang sama dan lebih suka menyelesaikan urusan langsung tanpa perantara. Perbedaan ini menggambarkan bahwa pedagang lokal menerima adanya hierarki dalam komunitas pasar, sedangkan pedagang rantau menerapkan prinsip kesetaraan.

4) *Masculinity vs femininity*

Maskuliniti dan Femininity yang dimaksud di dalam dimensi ini bukanlah satu karakteristik individu, tetapi satu budaya yang merujuk pada distribusi nilai

⁵⁹Sidik, Pedagang Lokal, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

⁶⁰Ibrahim, Pedagang Rantau, *Wawancara*, Pasar kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

yang terjadi diantara gender. Persoalan pokok dimensi ini adalah apa yang memotivasi seseorang dalam bertindak, ingin menjadi yang terbaik (*maskulin*) atau menyukai hal yang dilakukannya (*feminin*).

Dimensi ini mengukur distribusi nilai dalam masyarakat berkaitan dengan orientasi penerapan dengan kualitas. Budaya maskulin menekankan kompetisi, kesuksesan material, dan menjadi yang terbaik sedangkan budaya feminim menekankan hubungan kualitas hidup, dan kepedulian terhadap orang lain. pedagang lokal lebih memprioritaskan terciptanya hubungan yang harmonis, keseimbangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan solidaritas sosial dibandingkan dengan perolehan profit yang sebesar-besarnya. Di sisi lain, pedagang rantau memiliki fokus yang lebih tajam pada pencapaian target omzet, penumpukan modal usaha, dan daya saing dalam persaingan pasar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang lokal dipasar Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung.

Ibu Darna pedagang makanan menyatakan:

“Yang penting bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, dek, saya juga senang bisa ketemu pembeli, bicara bicara. Kalau untung sedikit tidak kenapa yang penting cukup, pasar minggu lalu saya tidak jualan karna ada kedukaan”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang rantau di pasar tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung

Bapak Abdul Kadir pedagang campuran mennyatakan:

“Kalau tujuan saya jualan selain untuk kebutuhan keluarga ya mencari untung banyak saya juga selalu punya target yang harus dicapai makanya

⁶¹Darna, Pedagang Lokal, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

saya selalu ikuti perkembangan pasar supaya dagangan saya banyak laku”⁶²

Dari pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa pedagang lokal berdagang tidak terlalu memikirkan keuntungan yang penting sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan kebutuhan modal usaha brikutnya dan pedagang lokal juga senang berinteraksi kepada dan pembeli selain itu pedagang lokal juga memntingkan urusan lain ceperti ada kedukaan acara keluarga. Sedangkan pedagang rantau selain untuk kebutuhan keluarga ia juga selalu berusaha untuk meraih keuntungan yang maksimal karena selalu ada target yang harus dicapai.

5) *Long-term Orientation vs Short-term Orientation.*

Masyarakat dengan budaya long-term orientation menggunakan pendekatan yang lebih pragmatik; mendukung dan mendorong upaya perbaikan dalam pendidikan moderen sebagai cara untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

Dimensi ini mengukur fokus dalam nilai-nilai masyarakat. Orientasi jangka panjang menekankan ketekunan, penghematan, investasi masa depan, dan adaptasi. Orientasi jangka pendek menekankan tradisi, stabilitas, dan hasil cepat. Pedagang lokal lebih berpikir pendek, mereka lebih mementingkan keuntungan hari ini dan mempertahankan cara berdagang yang sudah dilakukan turun-temurun, sehingga jarang menyisihkan uang untuk mengembangkan usaha di masa depan. Berbeda dengan pedagang rantau yang berpikir jauh ke depan, mereka lebih cepat menyesuaikan diri dengan perubahan pasar, rajin menabung

⁶²Abdul Kadir, Pedagang Rantau, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

untuk memperbesar usaha, dan rela mengeluarkan biaya untuk menyekolahkan anak setinggi mungkin agar kelak bisa membantu mengembangkan bisnis keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang Lokal di pasar tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung.

Ibu Kaswiya pedagang makanan menjelaskan:

“Untuk kedepannya sih, yang penting tidak rugi dan bisa jualan lagi. Sudah dari dulu saya jualan seperti ini, ikuti cara orang tua anak anak bisa saya sekolahkan kalau rezeki lancar ya alhamdulillah saya percaya kalau kita selalu berusaha selalu dikasih rezeki tuhan.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang rantau di pasar tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung.

Bapak Said pedagang kosmetik menjelaskan:

“Rencana saya dalam 2 tahun kedepan saya mau renof tokoh saya yang ada dikampung supaya lebih besar lagi dan juga selalu sisipkan uang untuk ditabung untuk masa depan anak-anak namanya juga orang tua dek, selalu berusaha untuk anak-anak supaya masa depan mereka lebih baik lagi”⁶⁴

Dari pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa pedagang lokal untuk fokus dimasa yang sekarang yang penting jualannya selalu berjalan dan keuntungan bisa memenuhi kebutuhan masa yang sekarang. Sedangkan pedagang rantau lebih fokus ke target yang ingin dicapai seperti ingin merenofasi tokohnya biar usahanya tambah besar lagi dan juga bisa mengembangkan usahanya dan menabung untuk masa depan keluarganya.

⁶³Kaswiya, Pedagang Lokal, *Wawancara*, Pasar Kamonji, kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

⁶⁴Said, Pedagang Rantau, *Wawancara*, Pasar Kamonji, Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, 06 Agustus 2025

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Analisis Komparatif Etos Kerja Pedagang Rantau Dan Pedagang Lokal Di Pasar Tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung”, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- a. Karakteristik etos kerja pedagang lokal dipasar tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung menunjukkan kerja keras yang fleksibel, disiplin yang kontekstual, kejujuran yang berlandaskan nilai sosial dan kekeluargaan, tanggung jawab terhadap pelanggan dan keluarga kerajinan yang disesuaikan dengan jadwal pasar, serta ketekunan dalam mempertahankan usaha secara konsisten. Pedagang cenderung menyeimbangkan antara aktifitas berdagang, kehidupan keluarga dan nilai budaya setempat.
- b. Karakteristik etos kerja pedagang rantau dipasar tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung ditandai dengan etos kerja yang tinggi, disiplin yang ketat, kejujuran dalam transaksi, tanggung jawab terhadap kualitas barang, kerajinan berdagang di berbagai pasar serta ketekunan dalam menghadapi tantangan usaha. Pedagang rantau menunjukkan orientasi kerja yang profesional dan berfokus pada pengembangan usaha meskipun menghadapi jarak dan kondisi geografis.
- c. Persamaan dan perbedaan etos kerja antara pedagang rantau dan pedagang lokal dipasar tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung.

Persamaan etos kerja kedua kelompok terletak pada sikap kerja keras menaati aturan pasar, kejujuran, tanggung jawab, kerajinan, dan ketekunan dalam mempertahankan usaha. Perbedaannya pedagang rantau lebih berorientasi pada target, profesionalitas, keberanian mengambil resiko dan perencanaan jangka panjang. Sedangkan pedagang lokal lebih menekankan stabilitas, keharmonisan sosial serta pemenuhan jangka pendek.

- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan etos kerja pedagang rantau dan pedagang lokal dipasar tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung antara pedagang rantau dan pedagang lokal meliputi faktor agama, motivasi ekonomi, dan budaya. Dengan demikian, etos kerja pedagang rantau dan pedagang lokal di Pasar Tradisional Kamonji memiliki karakteristik, persamaan, dan perbedaan yang khas, yang dipengaruhi oleh nilai agama, budaya, serta kondisi sosial-ekonomi masing-masing, dan secara keseluruhan berkontribusi terhadap keberlangsungan aktivitas ekonomi pasar tradisional Kamonji.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, terdapat beberapa Saran penting dari penelitian ini:

- a. Bagi Pedagang

Pedagang rantau dan pedagang lokal diharapkan dapat saling belajar dan berbagi pengalaman dalam hal disiplin, inovasi usaha serta menjaga

nilai kejujuran dan tanggung jawab agar tercipta persaingan usaha yang sehat.

b. Bagi Pengelola Pasar

Pengelola Pasar Kamonji dan Pemerintah Desa Kamonji diharapkan meningkatkan pembinaan dan pendampingan kepada pedagang, khususnya dalam penguatan etos kerja, manajemen usaha, dan pemahaman etika dalam berbisnis

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk mengkaji etos kerja dengan pedagang dengan pendekatan kuantitatif, atau menambahkan variabel lain seperti tingkat pendapatan, pendidikan atau strategi pemasaran agar hasil penelitian lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Fahmi Dan Muhammad Nafik Hr, "Pemahaman Dan Pengamalan Surat Al Jumuah Ayat 9-10 (Studi Kasus Pada Pedagang Di Lingkungan Masjid Ampel Surabaya), Jestt Vol. 1 No. 1 Januari 2014
- Adlani, Muhammad Nadhri, "*Analisis Perbandingan Motivasi dan Etos Kerja Pedagang Rantau Madura dan Pedagang Lokal Studi Kasus pada Pedagang di Pasar Pagi Kelurahan Pemurus Dalam*", Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Antasari. 2023
- Ahnadi, Ruslam, "*Metode Penelitian Kualitatif*," Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Angelia dan Hasan, "Merantau dalam Menuntut Ilmu (Studi Living Hadis oleh MasyarakatMinangkabau),"
- Armia Chairuman, "Pengaruh Budaya Terhadap Efektifitas Organisasi: Dimensi Budaya Hofstede". (Jaai Volume 6 No. 1, Juni 2002)
- Armia Chairuman, "Pengaruh Budaya Terhadap Efektifitas Organisasi: Dimensi Budaya Hofstede". (Jaai Volume 6 No. 1, Juni 2002)
- Asshofie Syifa, Agus Saladin dan Moh. AliTopan, "Studi Komparasi Arsitektur Metafora Pada Bangunan Oceanarium", Prosiding Seminar Intelektual Muda #6, Rekayasa Lingkungan Terbangun Berbasis Teknologi Berkelanjutan, (26 Agustus 2021)
- Astri Firia, "Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Sikap Akuntan dalam Perubahan Organisasi dengan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Intervening", Jurnal Makasi, 2003 ,
- Asyuti, Rinda, "*Rekonsepsi Ekonomi Islam Dalam Perilaku dan Motivasi Ekonomi*", RELIGIA Vol. 14, No. 1, April 2011
- Azis, Ishan, "*Studi Etos Kerja Pedagang Muslim Bugis Di Pasar Butung Makassar*", Disertasi pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021
- Aziz, Muhammad Thariq, "*Analisis Qur'an Surah Al'Quraissy Tentang Etos Kerja*,"Jurnal Tamaddun – Fai Umg Vol. No.1 Januari 2018
- Bungin, Burhan, "*Metode Penelitian Sosial & Ekonomi*", Jakarta: Kencana, 2013
- Fadli, Muhammad Rijal. "*Memahami desain metode penelitian kualitatif*." Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21 1, 2021
- Fajri Risanaldi Dwi dan H. U. Saepudin, "Implikasi Pendidikan dari Quran Surat Ar-Ra'd Ayat 11 tentang Perubahan terhadap Upaya Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Manusia" Bandung Conference Series: Islamic Education
- Fajri, Risanaldi Dwi Dan H. U. Saepudin, "Implikasi Pendidikan Dari Quran Surat Ar-Ra'd Ayat 11 Tentang Perubahan Terhadap Upaya Pendidikan Dalam

Mengembangkan Potensi Manusia” Bandung Conference Series: Islamic Education.

Faqih, et al., eds., Analisis Perbedaan Motivasi Dan Etos Kerja Pedagang Rantau Madura Dan Pedagang Pribumi Di Desa Nyeloh Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang. *Iqtisodina: Syariah Jurnal Ekonomi*. Vol. 6 No. 2, Desember 2023.

Faqih, et.al.,eds. “Analisis Perbedaan Motivasi Dan Etos Kerja Pedagang Rantau Madura Dan Pedagang Pribumi (Di Desa Nyeloh Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang)” *IQTISODINA:Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Islam* Vol. 6, No. 2 Desember 2023

Firdaus Moh Ihsan, “Analisis Nilai Ketekunan Belajar Yang Terkandung Dalam Al-Quran Surat Al Muzzammil Ayat 1-8 (Kajian Tafsir Al Azhar)” Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019

Fitriyah, Nurul. “Etos Kerja Pedagang Muslim Madura (Studi Kasus Pasar Traditional Pakong Pamekasan”. *Proceedings of 4th International Conference on Islamic Studies ICONIS*), 2020

Ghoni, M. Djunaidi, & Fauzan Almansur, “*Metode Penelitian Kualitatif*,” Cet. III; Jogjakarta: At-rus Media, 2016

Hafidz, Abdul, dan Ahmad Farhan Zamani. “Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Konsep Etos Kerja Pedagang Rantau Di Pasar Tambak”. *Juris: Jurnal Ilmiah Syariah* Volume 4, Nomor 1, Maret 2024

Hartanti, Muchlisa Salma Nur Dan Drajat Tri Kartono, “Etos Kerja Masyarakat Miskin Pedesaan (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Desa Sewurejo Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar).” *Journal Of Development And Social Change*, Vol. 2, No. 1, April 2019

Hidayanti, Nurfitri, Busaini Dan Moh. Huzaini, ” Etos Kerja Islami Dan Kesejahteraan Karyawan Pada Pt. Adira Dinamika Multi Finance Syariah,” *JEBI Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2017

Hidayatullah, Rian Ivandri, Ambok Pangiuk dan Awal Habiba, “Analisis Etos Kerja Pedagang Ikan Muslim Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Pasar Pulau Temiang Tebo”, *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi dan Keuangan Syariah Jupiekes* Vol. 1 No. 4 November 2023

Janah Nisa Raudatul, “Tafsir Surat Al-Anam Ayat 135 Dan Implikasinya terhadap Hukum Freelancer Online Venting Service Dalam Islam” *Equality: Journal of Islamic Law (EJIL)*, Volume 2No. 2, Juli –Desember 2024

Kementerian agama, “*Qur’an Kemenag*” official website kementerian agama pusat (14 Desember 2024)

Kirom Cihwanul, “Etos Kerja Dalam Islam”, *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law*. Vol. 1, No. 1, Maret 2018

- Maxweber, Etika Protestan Dan Semangat Kapitalisme. (Yogyakarta: Pustaka
- Meleong, Lexy. J., “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996),
- Mochammad Nadjib, “Agama, Etika Dan Etos Kerja Dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa”, *religion, Ethics And Work Ethos Of The Javanese Fishermen’s Economic Activity.*” *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* Vol 21, No. 2, Desember 2013
- Moleong, Lexi J, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Cet, X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990
- Mubyanto, Etos Kerja dan Kohesi Sosial, (Yogyakarta: Aditaya Media, 1993),
- Mukhyar, “Pendidikan Berbudaya Perspektif Pemikiran Max Weber.” (Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru)
- Muslimin Muhammad Irwin dan Darwanto, “Studi Komparasi Pemikiran Ekonom Islam Syed Nawab Haider Naqvi dengan Yusuf Al-Qardhawi: Pandangan Dasar, Etika Ekonomi dan Peran Pemerintah.” *Al-Kharaj: jurnal ekonomi, keuangan dan bisnis syariah*, volume 4 No 1 (2022),141
- Nainggolan Eben Ezer, “Prediksi perilaku korupsi dalam perspektif dimensi budaya model Hofstede”, *INNER: Journal of Psychological Research*, Volume 1, No. 4, Februari 2022
- Pelajar 2006)
- Permatasari, Adila *et.al.,eds.* “Analisis mekanisme pasar dalam pasar tradisional di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi, manajemen dan akuntansi*, Vol 2. 5, 2024
- Putri Aurelliya Fadilah Hanysyah, “Transformasi Budaya Dalam Media Sosial: Pengaruh Terhadap Identitas Generasi Muda,” *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 02 No. 05 Tahun (2022)
- Putri Puput Anduana, “Pengaruh Motivasi Kerja, Disiplin Dan Etos Kerja Terhadap Perilaku Kepemimpinan Pada Kantor Pelayanan Pembendaharaan Negara (Kppn) Kota Palembang” *Jurnal Perbankan Syariah Darussalam (Jpsda)*Vol.2 / No.2: 168-184, Juli 2022
- Putri, Puput Anduana, Et Al., Eds., “Pengaruh Motivasi Kerja, Disiplin Dan Etos Kerja Terhadap Perilaku Kepemimpinan Pada Kantor Pelayanan Pembendaharaan Negara (Kppn) Kota Palembang.” *Jurnal Perbankan Syariah Darussalam (Jpsda)*Vol.2 / No.2: 168-184, Juli 2022,175
- Rinda Asytuti, “Rekonsepsi Ekonomi Islam Dalam Perilaku dan Motivasi Ekonomi”, (RELIGIA Vol. 14, No. 1, April 2011).
- Royansyah Royansyah dan mus, idul mila, “Kejujuran dalam perspektif hadis.” *Ikhlâs : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* Volume. 1 No. 4 Oktober 2024
- Ruslan, Rosady, “*Public Relations dan Komunikasi*,” Cet. V; Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2010

- Salamun, et al., eds. *"Persepsi Etos Kerja Kaitannya Dengan Nilai Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta."* Yogyakarta: Eka Putra. 1995.
- Solihin, M., *"Etos Kerja Dalam Perspektif Islam"*. Manajerial Vol. 3, No. 6, Januari 2005
- Sudaryono, *"Metode Penelitian Pendidikan,"* Jakarta: Prenamedia Group, 2016
- Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.
- Syaifora, Loveana Dan Alief Feisal Hanzil "Pengaruh Etos Kerja dan Motifasi Terhadap Kinerja Karyawan PT Batam Jaya Elektronik Pekanbaru" *Jurnal Komunitas Sains Manajemen*. Vol. 2, No. 4, November 2023
- Wadu, Ludovikus Bomans, Ulfa Samawati Dan Iskandar Ladamai, "Penerapan Nilai Kerja Keras Dan Tanggungjawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (Jbpd)*, Vol.4 No.1 Januari 2020
- Yosepa, Hendita, Acep Samsudin Dan Asep Muhamad Ramdan, "Pengembangan Sumber Daya Manusia Sdm Terhadap Tingkat Etos Kerja Karyawan Pada Hotel Santika Sukabumi," *Jurnal Ilmu Manajemen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*. Vol. 3, No. 1 2020
- Zahid, A. *"Representasi Budaya dalam Film Sang Pencerah dan Sang Kiai Berdasarkan Sudut Pandang Max Weber. Mediakita"*. (2020)
- Zakhyadi Ariffin, "Which Dimension Of The Hofstede Cultural Values The Most Determining Predictor To The Differencesin Organizational Behavior," *Jurnal WawasanManajemen*, Vol. 8 Nomor 2, 2020

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Informan

1. Identitas Pengurus Pasar

No	Nama Informan	Keterangan	Usia	Asal Daerah
1	Bapak Yusman	Kepala Desa	52	Kamonji
2	Bapak Manhar	Kepala Pasar	47	Kamonji
3	Bapak Basuki	Kepala Sinar Dagang	47	Malei

2. Identitas Pedagang

No	Nama Informan	Ket/Jenis Pedagang	Asal Daerah	Usia	Lama Berdagangan	Jenis Dagangan
1	Bapak Ibrahim	Rantau	Labean	73	20 Tahun	Pakaian
2	Bapak Faisal	Rantau	Tanjung Padang	60	12 Tahun	Pakaian
3	Abdul Kadir	Rantau	Meli	50	25 Tahun	Campuran
4	Ibu Fani	Rantau	Tambu	44	4 Tahun	Campuran
5	Bapak Said	Rantau	Pinotu	34	21 tahun	Kosmetik
6	Ibu Sri Wahyuni	Rantau	Sibayu	32	8 Bulan	Makanan
7	Amin	Rantau	Palu	29	4 Tahun	Sayur
8	Bapak Darusalam	Rantau	Palu	48	15 Tahun	Emas
9	Ibu Ana	Rantau	Labean	49	25 Tahun	Campuran
10	Bapak Baba	Rantau	Labean	50	21 Tahun	Pakaian
11	Ibu Afdalia	Lokal	Malei	27	4 Tahun	Pakaian

12	Bapak Sidik	Lokal	Kamonji	53	2 Tahun	Beras
13	Ibu Darna	Lokal	Kamonji	42	20 Tahun	Makanan
14	Ibu Kaswiya	Lokal	Malei	60	20 Tahun	Makanan
15	Bapak Massi	Lokal	Malei	60	18 Tahun	Campuran

B. Pertanyaan-Pertanyaan Untuk Pengurus pasar

1. Menurut bapak bagaimana gambaran atau kondisi pasar kamonji selama ini terkait perbedaan caraa berdagang antara pedagang rantau dan pedagang lokal (Kepala Pasar)

Pedagang rantau memiliki stok barang dagangan yang lebih banyak dan beragam, serta tingkat pembelian yang lebih tinggi dibandingkan dengan pedagang lokal. Hal ini disebabkan oleh jaringan distribusi yang lebih luas, kemampuan mereka untuk menyediakan berbagai jenis produk, serta strategi pemasaran yang lebih agresif dan inovatif. Sebaliknya, pedagang lokal di Pasar Kamonji sering kali menghadapi keterbatasan dalam jumlah dan variasi barang dagangan. Keterbatasan modal dan jaringan distribusi yang tidak sebaik pedagang rantau menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi

2. Bagaimana sejarah terbentuknya desa Kamonji (Kepala desa

Bahwa Desa Kamonji pada waktu penjajah Hindia Belanda sampai waktu penjajahan Jepang. Kamonji ini masih berada satu area dengan kampung Rano Balaesang dan Boya Tate yang dipimpin oleh seorang kepala kampung. pada waktu itu kampung ini sering pula disebut kampung Rano Tate Balaesang. adapun nama-nama kepala kampung pada waktu itu secara berturut-turut ialah: Abas Parudin, Djurumudi Raju Laeni dan Pajalang Lanter.

3. Bagaimana sejarah terbentuknya Pasar Tradisional Desa Kamonji

Pasar Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung awal mula pada tahun 1998, pada saat itu diawali dengan penjual tomat datang untuk menjual tomatnya sebanyak 8 petih, melihat tomatnya laris terjual, minggu depannya lagi mereka datang membawa tomatnya untuk dijual, seiring dengan waktu penjual semakin banyak datang, dan membawa banyak

macam barang campuran yang ingin dijual, melihat banyaknya orang yang datang berinteraksi jual beli, kepala desa Kamonji bapak Ambonai Pali pada saat itu bapak dan teman-teman berinisiatif untuk membuat pasar supaya pedagang yang datang kewilayah ini tidak kesusahan dalam mencari tempat berdagang. pada saat itu, di tentukanlah satu tempat untuk tempat berjualan agar para pedagang jika datang langsung berkumpul di satu tempat saja supaya orang-orang yang membeli ataupun ada lagi ingin datang berjualan sudah tau untuk kemana.

C. Pertanyaan Pertanyaan untuk Pedagang

1. Bisa diceritakan bagaimana keseharian Bapak/Ibu berdagang di Pasar

Kamonji, mulai dari persiapan, jam berjualan, sampai menghadapi berbagai kesulitan di lapangan.?

Pedagang Lokal

Saya disini dari jam 6 pagi dan pulang jam 1 siang. Kalau ada acara keluarga atau lainnya yang penting, saya biasanya tidak jualan karena selain berdagang keluarga saya juga penting ditamba juga saya kan juga orang sekitaran sini rumah saya tidak jauh dari pasar.

Pedagang Rantau

Saya berdagang bukan hanya dipasar kamonji ini, saya berdagang dipasar yang ada di pantai barat lainnya juga. setiap hari pasar saya selalu mempersiapkan barang yang akan saya bawa untuk dijual lebih awal. Khususnya dipasar kamonji ini saya datang kesini 1 hari sebelum hari pasar, karena rumah saya jauh dari pasar kamonji ini, saya berangkat dari palu pukul 12.00 dan sampai disini sekitar jam 16.00 kemudian saya menyiapkan tempat tidur nanti malam dipasar ini, dan pada hari pasar saya menyiapkan barang yang saya jual pukul 05.30 Wita. Dan buka pada jam 6 pagi sampai selesai.

2. Bagaimana kebiasaan Bapak/Ibu dalam mengatur waktu berdagang dan mengikuti aturan yang ada di Pasar Kamonji.?

Pedagang Lokal

“sangat penting untuk mengatur waktu pekerjaan sekarang, tentunya selalu mengikuti aturan disini yaa, meskipun saya juga asli orang disini tapi saya selalu menerapkan kedisiplinan sekecil apapun itu seperti jaga

kebersihan. Kalau saya tidak berjualan pada waktu hari pasar berarti ada urusan keluarga saja.”

Pedagang Rantau

saya buat jadwal sendiri, jam berapa datang, jam berapa pulang, jam berapa istirahat semuanya harus teratur, supaya kita tetap konsisten karena itu sangat penting bagi diri saya pribadi, dan kita sebagai pedagang ini selalu semangat dalam berjualan karena sudah ini pekerjaan kita.

3. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara bersikap jujur dalam berdagang, terutama soal harga dan kondisi barang yang dijual kepada pembeli.?

Pedagang Lokal

saya selalu jujur apalagi masalah harga saya selalu up date karena harga beras ini naik turun ya sangat tidak stabil kadang pedagang lain sudah ada naik harga dan ada juga yang belum jadi saya mencoba selalu memperhatikan soal harga pasar. Pedagang lain itu biasanya yang cepat up date pedagang yang sudah ambil barang baru dari palu makanya terjadi perbedaan harga disini.

Pedagang Rantau

saya pak, soal harga barangku, saya hanya mengambil keuntungan sedikit saja dan saya berusaha transparansi dengan pembeli, apa lagi yang sudah menjadi pelangganku selama menjual disini. Dan kalau orang sudah percaya den kita, nanti kemudian hari mereka tetap belanja disini.

4. Kalau ada pembeli yang komplain atau barangnya bermasalah, biasanya bagaimana cara Bapak/Ibu menyikapinya.?

Pedagang Lokal

Kita sebagai penjual ini sudah banyak mengalami komplek dari pembeli, ada-ada saja apalagi saya juga menjual barang campuran peralatan rumah biasanya ada yang rusak, kalau orang sini yang beli biasanya langsung kerumah untuk menukar dengan barang bagus kalau orang yang jauh yang beli biasanya tunggu pasar minggu depan mereka datang untuk menukarnya. Saya menghadapi hal yang seperti sudah biasa bukan berarti saya jual barang tidak bagus sy selalu liat juga mana barang yang dijual, biasanya yang rusak itu piting lampu, terminal/cokrool karena dipetakan saya ini belum ada aliran listrik masuk kesini jadi susah juga untuk mengeceknya.

Pedagang Rantau

Saya tanggung jawab dengan kualitas pakaian yang saya jual, jika pakaiannya tidak cocok atau ada cacatnya bisa di tukar ulang, saya tidak akan lari karena saya sudah lama juga berjualan disini kalau memang kita tidak ketemu hari ini lagi minggu depannya bisa dibawa lagi barangnya, karena pasar disini hanya satu minggu satu kali.

5. Seberapa sering Bapak/Ibu berjualan di Pasar Kamonji, dan bagaimana cara Bapak/Ibu menjaga kerajinan serta konsistensi dalam berdagang.?

Pedagang Lokal

Menurut saya rajin itu sudah seharusnya karena pedagang masa pedagang tidak rajin kalau berjualan nanti tidak kembali modal, adapun juga yang menjadi halangan berjualan dihari pasar ini hanya urusan keluarga.

Pedagang Rantau

setiap hari kerjaan saya hanya berdagang, karena ini memang pekerjaan saya, dirumah saya ada tokoh yang saya jaga terus dan saya bukan cuman berdagang di pasar kamonji ini saja saya juga jualan dipasar tambu, sibayu dan sioyong juga. Kalau masalah rajinnya bagaimana yaa bisa dibilang bgitu karena sudah menjadi kebiasaan saya, karena kalau tidak berdagang sy tidak ada kerjaan lain.

6. Pernah merasa lelah atau ingin berhenti berdagang? Bagaimana cara Bapak/Ibu bertahan dan tetap melanjutkan usaha sampai sekarang.?

Pedagang Lokal

Walaupun jualan kadang sepi, kadang rame saya tetap berjualan. Dan juga sekarang mulai sepi, ba liat ekonominya orang juga banyak menurun taulah kondisi pemerintahan kita bagaimana, tetapi bagaimana sudah ini tetap pekerjaan saya yang harus jalankan.

Pedagang Rantau

Yang saya rasakan selama jualan disini, ya biasa saja kadang semangat kadang ada rasa jenuh juga, semangat itu ketika banyak yang beli begitupun sebaliknya, tapi ya mau gimana lagi ini kan berdagang hal seperti itu sudah biasa mungkin kalau rame itu pada bulan ramadhan dan

hari-hari besar lainnya. sampai-sampai tidak terasa sudah 20 tahun saya jualan disini.

7. Menurut Bapak/Ibu, hal-hal apa saja yang paling memengaruhi semangat dan cara Bapak/Ibu bekerja sebagai pedagang (Faktor budaya dan Agama).?

Pedagang Lokal

Yang pasti saya berdagang ini untuk mencari rezeki yang halal, Dek. Kalau kita bekerja dengan niat ibadah dan mencari ridha Allah, InsyaAllah berkah.

Pedagang Rantau

Motivasi saya sederhana, Dek. Untuk menafkahi keluarga dengan cara yang halal. Kalau kita bekerja keras sambil berdoa dan tetap shalat 5 waktu, Insyaallah Allah akan memberikan jalan. Saya percaya rezeki itu sudah di atur, tapi kita harus usaha dulu.

8. Bagaimana Hubungan Bapak Ibu, dengan pedagang lain dalam menjalankan usaha dipasar ini?

Pedagang Lokal

Di sini kami semua seperti keluarga dek, kalau saya ada keperluan, saudara saya yang bajaga kios, kalau masalah harga jual juga kami bicarakan bersama supaya tidak saling menjatuhkan. Kalau ada yang kesusahan, kami bantu sama-sama ini kan pasar dimapung sendiri.

Pedagang Rantau

Saya disini cari uang dek, urusan dagangan ya saya atur sendiri kalau untung ya untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya, saya tidak terlalu ikut urusan pedagang lain, yang penting jualan saya laku.

9. Apakah Bapak/Ibu berani mencoba dagangan atau cara baru dalam berdagang atau lebih memilih yang sudah dijalankan.?

Pedagang Lokal

Saya tidak berani coba-coba jualan barang baru, Dik. Dari dulu saya jualan kue ya kue ini-ini saja. Pelanggan saya sudah tahu apa yang saya jual. Kalau saya ganti jualan yang lain, takut tidak laku, modal habis percuma. Lebih baik bertahan dengan yang sudah pasti, daripada ambil resiko rugi. Lagipula saya sudah tidak muda lagi, tidak sanggup belajar dari awal lagi.

Pedagang Rantau

Saya selalu pantau apa yang lagi dicari pembeli, Dik. Kalau ada produk baru yang bagus, saya coba ambil dalam jumlah kecil dulu untuk test pasar. Memang ada resikonya, kadang tidak laku juga, tapi kalau tidak dicoba bagaimana mau ditahu.

10. Jika ada masalah dipasar, bagaimana biasanya cara menyelesaikannya.?

Pedagang Lokal

Terkait dengan aturan biasanya kalau ada masalah kami bicara dengan pedagang senior disini dan pengelolah pasar karena mereka yang lebih tau dan didengar biar mereka mengambil keputusan kami pedagang baru selalu mengikuti arahan saja.

Pedagang Rantau

Saya menghormati semua pedagang, tapi untuk urusan dagang saya ya saya yang tentukan sendiri. Kalau ada persoalan, saya bicara langsung saja dengan yang bersangkutan atau pengelola pasar. Tidak perlu melalui orang lain. Kita sama-sama pedagang, jadi ya sejajar saja.

11. Apa yang paling Bapak/Ibu utamakan dalam berdagang.?

Pedagang Lokal

Yang penting bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, dek, saya juga senang bisa ketemu pembeli, bicara bicara. Kalau untung sedikit tidak kenapa yang penting cukup, pasar minggu lalu saya tidak jualan karna ada kedukaan.

Pedagang Rantau

Kalau tujuan saya jualan selain untuk kebutuhan keluarga ya mencari untung banyak saya juga selalu punya target yang harus dicapai makanya saya selalu ikuti perkembangan pasar supaya dagangan saya banyak laku.

12. Apa rencana Bapak/Ibu dalam jangka panjang berdagang?

Pedagang Lokal

Untuk kedepannya sih, yang penting tidak rugi dan bisa jualan lagi. Sudah dari dulu saya jualan seperti ini, ikuti cara orang tua anak anak bisa saya sekolahkan kalau rezeki lancar ya alhamdulillah saya percaya kalau kita selalu berusaha selalu dikasih rezeki tuhan.

Pedagang Rantau

Rencana saya dalam 2 tahun kedepan saya mau renov tokoh saya yang ada dikampung supaya lebih besar lagi dan juga selalu sisipkan uang untuk ditabung untuk masa depan anak-anak namanya juga orang tua dek, selalu berusaha untuk anak-anak supaya masa depan mereka lebih baik lagi.

Lampiran 2 : Pengajuan Judul Skripsi


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
 جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 Jl. Diponegoro No 23 Palu. Telp. 0451-460796, Fax. 0451-460185
 Website : www.uindatokarama.ac.id email : humas@uindatokarama.ac.id

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

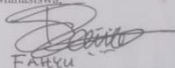
Nama	: Fahyu	NIM	: 202120058
TTL	: Majal, 21 April 2002	Jenis Kelamin	: Laki-laki
Jurusan	: Ekonomi Syariah	Semester	: 7
Alamat	: Jln. Buw. Kulu	HP	: 08229013049

Judul :

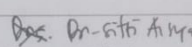
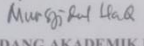
Judul I
 Perbandingan Eas Kerja Pedagang Boutak dan Pedagang Lokal
 Di Pasar Tradisional Ditinjau dari Etika Bisnis Islam
 (Studi Kasus Pasar Kawung, Kec. Balaesang Tanjung)

o Judul II
 Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi
 Jual Beli Pasar

o Judul III
 Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Perkembangan
 Bank Syariah

Palu, 13 Oktober 2023
 Mahasiswa

 Fahyu
 NIM 202120058

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

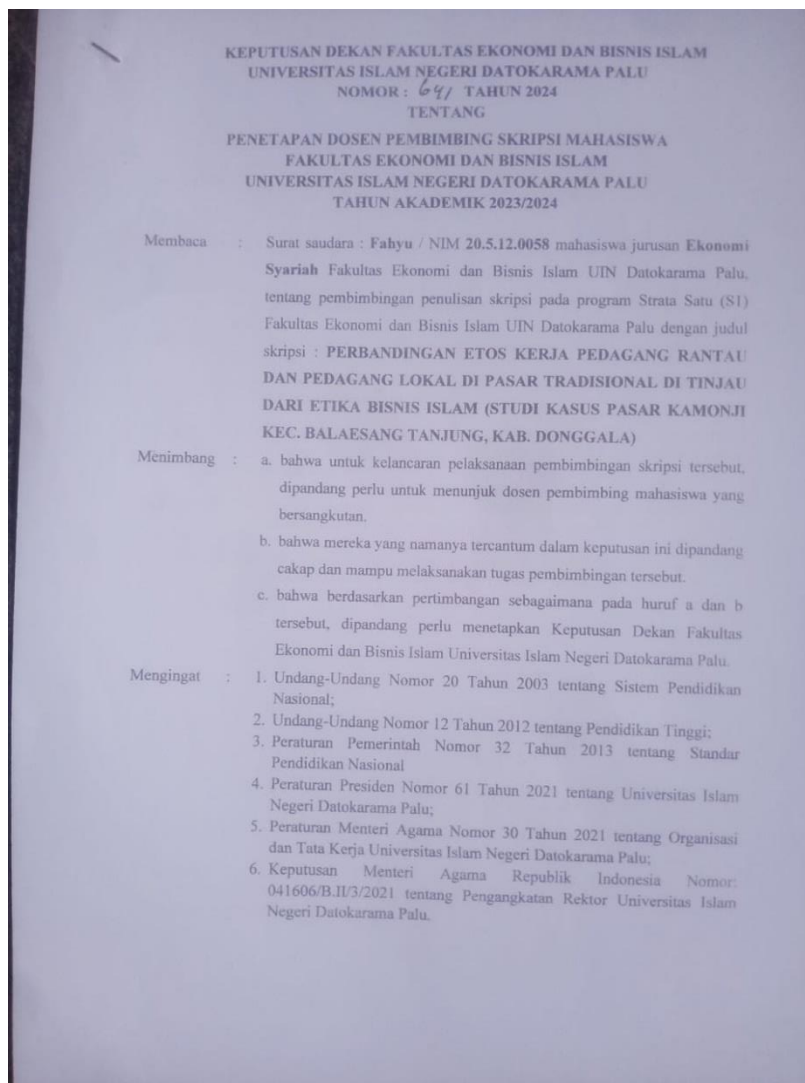
Pembimbing I : 
 Pembimbing II: 
 a.n. Dekan
 Wakil Dekan BIDANG AKADEMIK DAN
 KELEMBAGAAN

Ketua Jurusan,

 Nursyamsu, S.H.I., M.S.I.
 NIP. 19860507 201503 1 002

Dr. Ermawati, S.Ag., M.Ag
 NIP.19770331 200312 2 002

Lampiran 3 : SK Pembimbing



MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU TENTANG
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI DATOKARAMA PALU TAHUN AKADEMIK 2023/2024
- PERTAMA : 1. Dr. Sitti Aisyah, S.EI., M.EI. (Pembimbing I)
2. Mursyidul Haq Firmansyah, M.Phil. (Pembimbing II)
- KEDUA : Pembimbing I bertugas memberikan bimbingan berkaitan dengan
substansi/isi skripsi.
Pembimbing II bertugas memberikan bimbingan berkaitan dengan
metodologi penulisan skripsi.
- KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya Keputusan ini,
dibebankan pada anggaran DIPA UIN DATOKARAMA Palu Tahun
Anggaran 2023.
- KEEMPAT : Jangka waktu penyelesaian skripsi dimaksud selambat-lambatnya 6 (enam)
bulan terhitung mulai tanggal ditetapkannya Keputusan ini.
- KELIMA : Segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila
di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan Keputusan ini.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 29 Mei 2024

Dekan,



/Sagir Muhammad Amin,

Tembusan :

1. Dosen Pembimbing yang bersangkutan;
2. Mahasiswa yang bersangkutan;

Lampiran 4 : Surat Izin Peneliti

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Diponegoro No 23 Palu, Telp. 0451-460798, Fax. 0451-460165
Website : www.uinidatokaramapalu.ac.id email : humas@uinidatokaramapalu.ac.id

Nomor : **270** / Un.24 / F.IV / PP.00.9 / 08 / 2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Yth.
Kepala Desa Kamonji, kantor desa kamonji
di-
Tempat

Axsalamu Alaikam Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa (i) yang tersebut di bawah ini :

Nama	: Fahyu
NIM	: 20.5.12.0058
TTL	: malei 21 April 2002
Semester	: X
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam
Prodi	: Ekonomi Syariah
Alamat	: JL. poros labean manimbaya desa malei

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi *Analisis komparatif Etos Kerja Pedagang Rantau Dan Pedagang Lokal Di Pasar Tradisional Kamonji Kecamatan Balasang Tanjung*

Untuk maksud tersebut diharapkan kiranya kepada yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian di Desa Kamonji, kantor desa kamonji

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam


Dekan,

Sugir Muhammad Amin

Lampiran 5 : Surat Di Izinkan Meneliti

 **PEMERINTAH KABUPATEN DONGGALA**
KECAMATAN BALAESANG TANJUNG
DESA KAMONJI
Alamat : Jl. Labean – Kamonji (94355)

No : 420.02/152/PEM-KM/VIII/2025
Lampiran : -
Perihal : Surat Keterangan Pemerintah Desa Kamonji

Kepada Yth :
UIN Datokrama Palu
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Di
Tempat

Memperhatikan surat UIN Datokrama Palu Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam No. 2518/un.24/f.IV/ PP.00.9/08/2025 Tanggal 4 Agustus 2025 Perihal : Izin Penelitian

Maka kami yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : YUSMAN, S.Sos
Jabatan : Kepala Desa Kamonji

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Fahyu
NIM : 20.5.12.0058
Semester : X
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam
Prodi : Ekonomi Syariah
Alamat : Jl. Poros Labean Manimbaya Desa Malei

adalah benar telah diizinkan dan melaksanakan penelitian pada desa kami dengan judul
"Penelitian Analisis Komparatif Etos Kerja Pedagang Rantau Dan Pedagang Lokal Di Pasar
Tradisional Kamonji Kecamatan Balaesang Tanjung".

Demikian Surat Keterangan ini diberikan Untuk Dipergunakan Sebagaimana Mestinya.

Kamonji, 6 Agustus 2025
Kepala Desa Kamonji


YUSMAN, S.Sos

Lampiran 6 : Dokumentasi Wawancara dan Lokasi Pasar Kamonji Penelitian

Wawancara Bersama Yusman (Kepala Desa Kamonji)



Wawancara Bersama Basuki (Kepala Sinar Dagang Pasar balaesang Tanjung)



Wawancara Bersama Bapak Faisal (Pedagang Rantau)



Wawancara Bersama Ibu Fani (Pedagang Rantau)



Wawancara Bersama Ibu Darna (Pedagang Lokal)



Wawancara Bersama Bapak Massi (Pedagang Lokal)



Gambar Lokasi Pasar



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Fahyu
TTL : Malei 21 April 2002
Nim : 20.5.12.0058
Agama : Islam
No, Hp : 082290130149
Email : fahyumalei330@gmail.com
Nama Ayah : Jamaluddin
Pekerjaan Ayah : Tani
Nama Ibu : Haeda
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga (IRT)



B. Riwayat Pendidikan

- a. SD, Tahun Kelulusan : SD Negeri 1 Balaesang Tanjung, 2014
- b. SMP, Tahun Kelulusan : SMP Negeri 1 Balaesang Tanjung, 2017
- c. SMA, Tahun Kelulusan : SMA Negeri 1 Balaesang Tanjung, 2020
- d. S1, Tahun Kelulusan : 2026